

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PATRIOTISME
NOVEL KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS
KARYA AGUK IRAWAN MN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

RIKA LISTIAWATI
1402040008



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

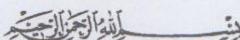


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Rika Listiawati
NPM : 1402040008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN*

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1.

2. Dr. Chalres Butar-Butar, M.Pd

2.

3. Aisiyah Aztry, M.Pd

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rika Listiawati
NPM : 1402040008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN

sudah layak disidangkan.

Medan, 14 Maret 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

Aisiyah Aztrv, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Rika Listiawati. 1402040008. Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Bataskarya* Aguk Irawan MN. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai patriotisme novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN berjumlah 366 halaman diterbitkan oleh penerbit Qalam Nusantara, cetakan pertama, Maret 2015. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai Patriotisme dalam novel. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan instrumen penelitiannya adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca novel dengan berulang-ulang, menghayatinya, memahami isi cerita, mengumpulkan data, melakukan penelaahan data, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik tema, latar, tokoh dan penokohan sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dan nilai Patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri. Keterkaitan unsur intrinsik dan nilai Patriotisme pada penelitian ini adalah digambarkan dengan kata-kata, kalimat, dan dialog dalam cerita novel. Unsur tema digambarkan dengan para patriot dan rasa cinta kepada tanah airnya, unsur latar digambarkan dengan daerah perbatasan dan tapal batas antara negara Indonesia dengan Malaysia dan unsur tokoh dan penokohan digambarkan dengan orang-orang yang selalu mempertahankan keutuhan dan mencintai negaranya sendiri. Nilai keberanian digambarkan dengan makna berani berusaha mempertahankan negara dengan selalu mengutarakan pemikirannya. Nilai rela berkorban digambarkan dengan rela mengorbankan kehidupannya tinggal di perbatasan demi menjaga keutuhan negaranya, rela mengorbankan diri demi orang lain. Nilai pantang menyerah digambarkan dengan sikap seorang terus berjuang berkali-kali untuk menyampaikan pendapatnya tentang perjuangan menjaga negaranya. Nilai kesetiakawanan sosial digambarkan dengan seorang yang selalu membantu temannya dan bersedia memberikan semangat. Nilai toleransi digambarkan dengan keadaan warga yang memiliki suku dan agama yang berbeda-beda namun tetap memiliki kehidupan yang damai. Nilai percaya diri digambarkan dengan seorang yang selalu percaya diri dalam mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat tentang sesuatu yang menurutnya benar. Nilai Patriotisme dalam novel ini dikatakan baik karena para tokoh memiliki indikasi sebagai patriot yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang harus ditiru.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrabil ‘alamin, Wash shalatu was salamu ‘alaRasulillah. Segala nikmat yang tak akan pernah bisa dihitung telah Allah berikan kepada kita. Semoga rasa syukur dan ibadah selalu kita jalankan sebagai ridha-Nya kita terhadap agama Islam ini. Khususnya, rasa nikmat dapat mengambil ilmu dan adab di perguruan tinggi tercinta. Salawat dan salam untuk Rasulullahshalallahu ‘alaihiwassalam yang hanya ialah satu-satunya teladan terbaik manusia dalam akhlak dan ibadah.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti untuk menggapai gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Struktur dan Nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN**. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan dengan hormat kepada Ayahanda **Ngadem** dan Ibunda **Supiah** yang selalu ada mendukung dengan rasa bahagia kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan peneliti di perguruan tinggi. Semoga amal baik ayahanda dan ibunda peneliti dibalas oleh Allah berupa masuk surga tertinggi yakni surga Firdaus tanpa azab dan hisab. Aamiin. Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, M. AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan serta dosen pembimbing akademik peneliti yang telah banyak mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M. Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen penguji terimakasih peneliti ucapkan yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, M.Pd**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing, mengayomi, dan banyak memberikan saran dan masukan terhadap skripsi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.

8. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh keluarga besar peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satupersatu yang telah memberikan banyak kasih sayang serta motivasi bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabatku Tercinta **Feri Muhammad Budiman, Elisa Anggriani Nst, IkaPurnama Sari, Maya Andria Sari Br. Sembiring, Elvi Sari Pulungan, , Hari Wibowo, Erni Layla, Kuncoro Widiyarti Ningrum,** dan masih banyak lagi yang tak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih banyak karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusun skripsi ini.
11. Seluruh teman seperjuangan peneliti di kelas A Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014. Terima kasih banyak karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusun skripsi ini.
12. Seluruh teman PPL di sekolah SMK BINA SATRIA. Terima kasih banyak karena telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini semoga dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang membutuhkannya dan dapat menjadi wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kekurangan peneliti dalam hal wawasan dan pengetahuan yang masih harus banyak belajar.

Untuk menghasilkan penelitian berikutnya yang lebih baik dan segala kekhilafan dalam penelitian ini semoga Allah subhanawata'ala mengampuni.

Medan, Maret 2018

Peneliti

Rika Listiawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Analisis Struktur	8

2. Hakikat Nilai-nilai Patriotisme.....	18
3. Sinopsis Novel Kidung Rindu di Tapal Batas.....	24
4. Biografi Aguk Irawan MN	26
B. Kerangka Konseptual.....	28
C. Pernyataan Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Sumber Data Penelitian.....	31
C. Metode Penelitian	31
D. Variabel Penelitian	32
E. Defenisi Operasional Variabel	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Data Penelitian.....	37
B. Analisis Data.....	72
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	90
D. Diskusi Hasil Penelitian	91
E. Keterbatasan Penelitian	91

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
A. Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	30
B. Tabel 4.1 Analisis Struktur Novel.....	37
C. Tabel 4.2 Analisis Nilai-nilai Patriotisme Novel	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K.1	96
Lampiran 2 Form K.2	97
Lampiran 3 Form K. 3	98
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	99
Lampiran 5 Lembaran Pengesahan Proposal.....	100
Lampiran 6 Lembaran Pengesahan Hasil Seminar	101
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar	102
Lampiran 8 Plagiat.....	103
Lampiran 9 Surat Permohonan	104
Lampiran 10 Surat Izin Riset.....	105
Lampiran 11 Surat Balasan Riset.....	106
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	107
Lampiran 13 Lembaran Pengesahan Skripsi	108
Lampiran 14 Permohonan Ujian Skripsi.....	109
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni, ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat. Tujuannya pun sama, yaitu membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya dan eksistensinya serta untuk membuka jalan kebenaran. Perbedaan karya sastra dengan karya seni lain adalah sastra memiliki aspek bahasa.

Penelitian karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui keseimbangan karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Karya sastra biasanya berangkat dari pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Sebuah karya mampu menjadi karya sastra karena merupakan proses kreatif sang pengarang. Oleh karena itu, karya sastra dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2015 : 11) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel (*Inggris: novel*) dan cerita pendek (disingkat cerpen; *Inggris: short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel.

Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur membangun karya

sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu. Unsur intrinsik novel, meliputi tema, tokoh, penokohan, plot, latar, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik, meliputi keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu dapat mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun menerapkan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan pandangan hidup suatu bangsa, seperti nilai-nilai patriotisme.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur ekstrinsik di atas, peneliti ingin menganalisis struktur dan nilai-nilai patriotisme para tokoh yang terdapat dalam *Novel Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Hal ini didasarkan karena novel tersebut sangat unik dan sarat akan ilmu yang banyak. Para pembaca novel ini pun dapat mengambil pelajaran yang bisa direalisasikan dalam kehidupan nyata. Selain memberi gambaran yang detail tentang saudara-saudara yang tinggal di perbatasan, novel ini memaparkan semangat rasa nasionalisme, misalnya tokoh orang tua dan tetua kampung (dipimpin Pang Ukir), yang berusaha menularkan semangat mencintai negerinya kepada anak-anak muda (dipimpin Nanjan). Persoalan pindah negara ini semakin realistis karena hadirnya cinta. Bukan cinta pada negara sendiri, karena cinta pada negara sendiri itu telah ada sejak lahir, tapi ini cinta dua insan beda negara, tokoh Hamdun (Indonesia) dan Siti (Malaysia). Kebanggaan emosional terhadap sejarah dan ketersediaan diri untuk berkorban membangun dan membela kepentingan-kepentingan bangsa.

Mereka selalu mengatakan Garuda didadaku namun harimau diperutku, makna dari kalimat itu sungguh membuat kita terenyuh. Meskipun sangat mencintai negara Indonesia tanah air tanah kelahirannya, mereka tetap bertahan hidup dengan bekerja dan mencari uang dari negara Malaysia. Kehidupan yang begitu sulit membuat mereka berpikir secara logis untuk bertahan hidup dengan segala kekurangan, kemiskinan, dan segala keterbatasan mereka.

Dari uraian di atas, peneliti ingin menganalisis nilai-nilai patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Dengan demikian, peneliti memilih judul *Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN*.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk menguraikan masalah-masalah yang ada di dalam sebuah bidang, selanjutnya memilih pembahasannya. Menurut Sukmadinata (2012:316) “Identifikasi masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang atau sub bidang keahlian/profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian”. Jadi, masalah yang dipilih, diteliti dan dicari kebenarannya.

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan maka identifikasi masalah dilakukan terhadap struktur yang membangun sebuah karya sastra dalam hal ini novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah

karya sastra yang meliputi tema, alur(*plot*), tokoh atau penokohan, latar (*setting*), amanat, sudut pandang pencerita (*point of view*) dan gaya bahasa. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang meliputi segi kehidupan agama, sopan santun, moral, kemanusiaan, sosial budaya, bahasa, dan sebagainya. Sehubungan dengan masalah nilai dalam identifikasi masalah pada penelitian ini adalah nilai sejarah, nilai tradisional, nilai pendidikan, nilai religius, sosiologis dan nilai patriotisme.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam meneliti suatu bidang agar penelitian mencapai sasaran yang tepat dengan dipilih masalah yang paling dominan melatarbelakangi. Pembatasan masalah ini dilakukan sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2012:275) “Dalam pelaksanaan penelitian tidak semua faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah diteliti, dengan demikian perlu adanya pembatasan variabel atau pembatasan masalah”. Faktor-faktor atau variabel-variabel yang diteliti dibatasi pada faktor atau variabel yang sangat dominan atau kuat melatarbelakangi atau diakibatkan oleh fokus masalah.

Peneliti membatasi masalah dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yaitu hanya penelitian dari tiga unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan penokohan serta nilai-nilai patriotisme, yang mencakup nilai keberanian, rela berkorban, patang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri. Tokoh terkait dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu, Nanjan, Pang Ukir, Ibu Nanjan, dan Iskandar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan membuat penelitian lebih terarah. Rumusan masalah dipetakan dalam bentuk pertanyaan untuk selanjutnya dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:35) “Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya?
2. Bagaimana nilai patriotisme novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan penelitian dan sebelum penelitian dilakukan, tujuan penelitian harus lebih dulu ditentukan. Arikunto (dalam Lingga, 2015:7) berpendapat, “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi, tujuan penelitian perlu dibuat untuk mengarahkan penelitian dengan baik dan terlaksana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yakni, tema, latar, tokoh dan penokohan.

2. Untuk mendeskripsikan nilai patriotisme yang terdapat dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yang mencakup nilai keberanian, rela berkorban, patang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti struktur dan nilai patriotisme dalam karya sastra, khususnya novel.
2. Dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia.
3. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra dan nilai patriotisme.
4. Dapat mempromosikan novel yang terdapat nilai patriotisme di dalamnya karena sangat layak untuk dijadikan bahan bacaan.
5. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis berfungsi untuk menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori yang membahas suatu kebenaran dan di dalam kerangka teoretis terdapat rancangan-rancangan teori yang relevan dengan hakikat permasalahan yang akan diteliti. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai kemampuan menganalisis tiga unsur intrinsik yakni tema, latar, dan tokoh dan penokohan serta nilai-nilai patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Bapal Batas* karya Aguk Irawan MN dengan tujuan untuk lebih memahami makna novel *Kidung Rindu di Bapal Batas* dari keterkaitan unsur-unsurnya serta nilai patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

Penelitian harus dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku, tidak bisa menggunakan pendapat atau gagasan yang sembarang karena penelitian adalah upaya untuk mencari pembenaran atau fakta. Maka penelitian harus didukung oleh teori-teori yang diakui. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi :

أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ ۖ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
(النحل: ٤٣). وَمَا

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah di atas, peneliti menyelesaikan penelitian dengan didukung oleh teori-teori atau gagasan-gagasan dari para ahli. Peneliti tidak bisa hanya menuliskan pendapatnya sendiri tanpa ada sokongan dari pendapat para ahli.

1. Analisis Struktur

Siswanto (2015 : 185), memaparkan analisis struktural adalah kajian sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan sastrawan sebagai pencipta atau pembaca sebagai penikmat. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Artinya, karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat mempengaruhi dengan kuat cerita di dalamnya. Unsur-unsur pembangun tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, semua unsur pembangun saling mempengaruhi dan saling berkaitan untuk dapat membuat sebuah karya sastra menjadi lengkap dan memiliki makna yang berkesan di hati pembaca.

Langkah kerja analisis strukturalis menurut Endraswara (2013:52-53) sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain karena tema akan selalu terikat langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya andai kata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.

Berdasarkan uraian di atas, struktural adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.

a. Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2015:70). Nurgiyantoro (2015: 70) menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Tema menurut Nurgiyantoro (2015:77) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai cerita seperti, kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kawan sejati adalah kawan di masa duku, atau setelah menderita orang baru mengingat Tuhan. Tema tradisional bersifat universal dan novel-novel serius sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnyanya. Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

b. Plot

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2015:112). Nurgiyantoro (2015:113) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemenarikan cerita tergantung dari ketiga unsur ini. Nurgiyantoro (2015: 117)

menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015: 116).

Unsur penentu plot berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Nurgiyantoro (2015: 122) sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa berikut dapat konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Unsur penentu plot yang terakhir adalah klimaks. Klimaks merupakan bagian dari konflik. Pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya

ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks (Nurgiyantoro, 2015: 126).

c. Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015: 166). Berikut ulasan tentang unsur-unsur penokohan.

1) Tokoh

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2015: 177).

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Nurgiyantoro (2015: 178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Berbeda dengan Protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2015: 182).

Selain tokoh sederhana, terdapat pula tokoh bulat. Tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga atau diprediksi. Tokoh ini memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapannya terhadap suatu permasalahan Nurgiyantoro (2015: 183).

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi

permasalahan-permasalahan dalam cerita Nurgiyantoro (2015:188). Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2015:188).

Nurgiyantoro (2015:189) menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh hitam dan putih. Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh putih adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya Nurgiyantoro (2015: 190). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2015: 191).

Dalam karya fiksi terdapat beberapa teknik pelukisan tokoh. Pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2015:194) adalah sarana untuk menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan aspek keartistikan, menyeluruh, dan padu. Pengarang harus memilih bagaimana menggambarkan

jenis dan perwatakan tokoh dalam cerita sehingga mencapai beberapa pertimbangan tersebut.

d. Latar

Latar menurut Nurgiantoro (2015 : 216) adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2015 : 220) latar dibedakan menjadi dua, latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan, dan dalam lingkungan sosial yang seperti apa. Contoh latar netral seperti di desa, kota, hutan, suatu waktu, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan latar tipikal, latar tipikal menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian, karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata.

1) Unsur-unsur Latar

Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2015 : 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut:

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

b) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro: 2015 : 230). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

c) Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2015 : 233). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

d) Latar Suasana

Latar suasana adalah apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu.

e. Sudut Pandang

Intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Nurgiyantoro (2015: 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2015 : 256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

f. Gaya Bahasa

Bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan). Nurgiyantoro (2015: 272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra.

Pada novel juga terdapat cara pengucapan bahasa yang sering disebut gaya bahasa. Gaya bahasa (*style*) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca Nurgiyantoro (2015: 276). Dalam stile juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi.

g. Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya Nurgiyantoro (2015 :

321). Menurut Siswanto (2011 : 162) Nilai-nilai yang ada didalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Dari sudut sastrawan, nilai ini bisa disebut dengan amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra ; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

2. Hakikat Nilai Patriotisme

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *Value* yang berasal dari bahasa lain yaitu *Valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Menurut Gusal, (2015 : 3) Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai.

Menurut Gusal, (2015 : 4) dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra atau nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu yang mendasar penentu tingkah laku seseorang , menarik, menarik, berguna, menguntungkan, atau merupakan sistem keyakinan.

Menurut Aristya dkk, (2017 : 157) nilai patriotisme dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai nilai kepahlawanan yang biasa diambil dari pelajaran tentang cerita perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Menurut Alkhajar (2011 : 63) mengatakan patriotisme dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta yang lahir dari dalam diri

seseorang individu terhadap tanah tumpah darahnya. Dan Patriotisme yakni perasaan akut yang dimiliki oleh setiap warganegara baik dalam keadaan perang dan damai, patriotisme adalah suatu kebaikan (budi luhur) yang mendorong kesiap-siagaan dan keinginan kuat untuk berkorban bagi kesejahteraan negara dan tanah tumpah darah seseorang. (Alkhajar, 2011 : 67).

Menurut Yani, (2015 : 384) Nilai patriotisme adalah nilai cinta tanah air yang ingin mempertahankan dan memelihara negaranya dari gangguan negara lain. Seperti kita memiliki rumah dan lahan pekarangan, kita akan mempertahankan keduanya dengan cara memantapkan hak kepemilikan dalam bentuk sertifikat tanah dan bangunan. Agar rumah menjadi nyaman, maka pemiliknya memelihara rumah dan pekarangan dengan sebaik mungkin. Lahan pekarangannya ditanami dengan tanaman dan bunga agar terasa lebih asri.

Dengan ilustrasi di atas, kita dapat memahami cara mencintai tanah air yaitu mencintai negara seperti mencintai tempat tinggalnya. Seseorang yang mencintai tanah airnya, maka ia akan mempertahankan kedaulatan wilayahnya, akan berusaha memakmurkan tanah airnya, dan memelihara kelestarian lingkungannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara menjelaskan bahwa wujud dari cinta tanah air adalah pembelaan terhadap negara dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan mempertahankan negara. Oleh karena itu, tidak seorang pun dari warga negara menghindar atau lepas tanggung jawab dari kewajibannya dalam membela negara. Dalam prinsip ini terkandung pengertian bahwa upaya pertahanan negara

seharusnya didasarkan pada kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta memiliki keyakinan yang kokoh akan kekuatan sendiri.

Menurut Rawantina (2013 : 41) mengatakan Nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara. Nasionalisme juga bisa digunakan sebagai alat pemersatu bangsa demi merebut kemerdekaan. Sedangkan patriotisme mengandung arti bahwa perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk menahan dan mengatasi serangan atau ancaman terhadap bangsa. Patriotisme muncul setelah terbentuknya bangsa yang dilandasi nasionalisme. Sikap patriotisme yang diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dapat dilakukan dengan perbuatan mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa, serta rela berkorban untuk membela dan mempertahankan negara dan bangsa.

Patriotik sama dengan pahlawanan maka pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan berjasa bagi negara, perilakunya dianggap patut dicontoh dan ditiru (Aristya dkk, 2017 : 157).

Adapun sikap patriotik menurut pemaparan Aristya (2017 :157) meliputi hal-hal sebagai berikut: a) Tahan uji atau ulet, b) Berani karena benar, c) Rela berkorban, d) Berjiwa ksatria,e) Bertanggung jawab, f) Berjiwa tetapi lebih cinta kemerdekaan, pemimpin, g) Keteladanan, h) Cinta damai, i) heroik, dan j) Berjiwa pelopor.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme adalah sikap seseorang yang dapat rela berkorban, keberanian, semangat cinta tanah air, pantang menyerah, percaya diri dan memiliki kesetiakawanan yang tinggi untuk membela negara dan selalu mementingkan kesejahteraan negaranya dibandingkan kesejahteraan dirinya sendiri, selalu mengutamakan kepentingan negaranya.

Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku. Berdasarkan pemaparan diatas kita dapat tarik beberapa poin nilai-nilai patriotisme yakni :

a. Keberanian

Menurut KBBI Keberanian adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut): kita harus mempertahankan kebenaran hilang tak hilang, mati tak mati, melakukan pekerjaan hendaklah jangan tanggung-tanggung atau takut-takut; atau malu, takut mati, jika berani mengatakan (memerintah), hendaknya berani melakukan juga. Keberanian dalam patriotisme dapat dicontohkan dengan selalu berani membela negaranya ketika negaranya benar, berani membela negaranya apabila negaranya terancam.

b. Rela Berkorban

Menurut Frahasini dkk (2014 : 7) Rela berkorban adalah sebagai sikap melakukan segala hal apapun demi mencapai sesuatu yang diinginkan walau dengan sangat kerja keras bahkan dapat merugikan diri sendiri. Dalam nilai patriotisme dalam hal rela berkorban misalnya rela berkorban demi melindungi

negara tercinta, rela berkorban hidup dalam kesulitan demi memperjuangkan hak dan keutuhan negaranya. Menurut KBBI rela berkorban adalah suatu sikap yang menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya; menjadi korban; menderita (rugi dsb).

c. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Seseorang yang pantang menyerah akan melakukan hal yang sama walaupun telah gagal sebelumnya. Seseorang yang pantang menyerah senantiasa berusaha memberi jawaban atas tantangan yang dihadapi.

d. Kesetiakawanan Sosial

Menurut Sitompul (2015:2) Solidaritas atau kesetiakawanan sosial adalah sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih sayang. Deskripsi ini masih harus dijabarkan lagi dengan lebih jelas agar bisa diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kesetiakawanan sosial ini seperti tingginya rasa empati terhadap sesama teman, saling menolong, dan bekerjasama dalam kebaikan, dan saling menjaga persaudaraan seharusnya lebih dioptimalkan semua pihak dalam rangka membangun masa depan bangsa. Menurut Nuryanto, (2014:4) Solidaritas atau kesetiakawanan sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.

e. Toleransi

Menurut Casram (2016 : 188) Toleransi berasal dari bahasa latin *toleration*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara umum toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan.

Menurut Yasir (2014 : 171) Toleransi berasal dari bahasa latin, "*tolerar*" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi adalah bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau berbententangan dengan pendirian sendiri.

f. Percaya Diri

Menurut Salirawati, (2012: 218) percaya diri adalah suatu sikap yakin pada kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Rasa percaya diri dapat berguna untuk memotivasi diri, dan dapat melatih diri untuk menghadapi segala masalah yang akan dihadapi. Dalam patriotisme percaya diri harus ada disetiap orang, sebab setiap orang harus memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri untuk memperjuangkan suatu negara.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tpleransi adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau system keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

3. Sinopsis Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN

Di sebuah novel *etnografi* yang mengisahkan dilema hidup masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah perbatasan wilayah Indonesia dengan Malaysia. Kehidupan mereka sungguh serba terbatas bahkan mereka memiliki sebuah semboyan yang sangat miris yaitu “ Garuda di dadaku Harimau di perutku”. Maksud dari semboyan yang mereka miliki ialah Indonesia yang di lambangkan dengan sebuah garuda berada di hati mereka, mereka sangat mencintai Indonesia bahkan mereka menghafal lagu-lagu kebangsaan, undang-undang dasar 1945, pancasila dan serba-serbi mengenai negara Indonesia. Tapi ironisnya, perut mereka diisi oleh makanan yang dibeli dari Malaysia di lambangkan dengan harimau dan mereka juga hanya mengenal uang ringgit sebagai mata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang mereka mencari nafkah di Negeri Jiran.

Meskipun dalam keadaan serba terbatas mereka memiliki kehidupan yang tentram, nyaman dan damai, memiliki tetua desa yang bijaksana, baik dan sangat mencintai desanya Jagoi Babang, di desa tersebut juga terdapat beberapa TNI yang menjaga keutuhan patok-patok perbatasan negara. Setiap tahun desa Jagoi Babang mengadakan ritual Hari Gawai disetiap tanggal 1 Juni. Kemeriahannya melebihi 17 Agustus warna merah-putih berkibar-di atas galah-galah panjang itu bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka.

Nah dari sini cerita gejolak di Jagoi Babang dimulai ketika seorang pemuda yang dihargai, keras kepala mulai ikut andil dalam lingkungan Jagoi Babang ia adalah Nanjan seorang anak prajurit TNI yang meninggal karena mempertahankan bangsanya, ibunya bernama Nei seorang yang begitu mencintai Indonesiannya. Nanjan memiliki pemikiran untuk pindah negara, negara Malaysia. Namun tentu saja pemikiran mereka akan menemukan pro dan kontra..

Nanjan dan teman-temannya tak berhenti sampai disitu, mereka mulai mencoba mengajak masyarakat didesa untuk pindah warga negara Malaysia, ada yang menyetujuinya namun banyak yang menolaknya. Tentu saja masih banyak warga yang ingin tetap tinggal didesa ini, nanjan mulai risau rencananya akan gagal. Hingga ketika Pang Ukir dan lainnya mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah ini, nanjan dan teman-temannya mulai menyusun strategi untuk mengagalkannya.

Nanjan dan teman-temannya mulai beraksi dengan semua rencananya hingga tak dapat dihindari lagi perpecahan antara kedua pendapat dimulai terjadi kegaduhan disana keributan menyebabkan ibu-ibu dan anak-anak ketakutan hingga akhirnya Cornelius seorang Tentara menembakkan beberapa kali senjatanya keudara untuk melerai pertengkaran itu. Setelah pertengkaran terhenti semua hanya bisa terdiam menyisahkan dilema.

Malam itu disetiap rumah desa Jagoi Babang menjadi riuh pertengkaran antara anak dan orang tua tak dapat dihindari lagi para orang tua malu anaknya menjadi seorang pengkhianat bangsa, namun anak-anak disana bersikeras untuk mengubah hidupnya lebih baik dinegeri Malaysia, apalagi ada seorang teman

nanjan yang jatuh cinta dengan gadis melayu asal malaysia mereka ingin juga memiliki gadis seperti teman nanjan.

Ibu Nei sakitnya semakin parah namun tak ingin diajak pergi perobat oleh nanjan, nanjan kebingungan spertinya sakit Nei diperburuk karna sikap nanjan yang masih kekeh untuk mengajaknya pindah ke Negeri Jiran hingga saat ibu nanjan muntah dan batuk darah parah tetangga menyarankan nanjan membawa berobat secara paksa ibunya, ibunya tetap berontak tidak mau Pang Ukir sudah memberikan ramuan namun reaksinya habis dan ibu nanjan meninggal.

Penyesalan tinggal penyesalan nanjan begitu terpukul dengan kejadian ini kemudian hanya nanjan dan teman-temannya saja yang pindah kesana, hingga semuanya melepas kepergiannya diperbatasan negara, teman nanjan yang sudah dijemput kekasihnay diperbatasan tampak sedih dari semua orang yang hadir rasanya begitu kecewa ketika pemuda-pemuda Jagoi Babang pergi meninggalkan keluarga, sahabat dan lainnya.

Ketika melihat semua itu ternyata teman nanjan tersadar ia tak ingin dibutakan karena cinta tak ingin meninggalkan keluarga dan tanah kelahirannya untuk cintanya, ia pun akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal di Indonesia desa Jagoi babang rupanya keputusannya untuk tinggal diikuti dengan teman-temannya juga. Mereka pun kembali dan tak ingin pergi lagi mereka begitu mencintai tanah air.

4. Biografi Aguk Irawan MN

Aguk Irawan / Aguk Irawan MN adalah seorang penulis, sastrawan, kelahiran Lamongan, 1 April 1979 yang telah melahirkan banyak karya dalam

bentuk fiksi maupun non fiksi. Selain itu, ia menulis dan menerjemahkan banyak buku agama dari bahasa Arab ke Indonesia. Karyanya berupa puisi, cerita pendek dan esai sastra, agama dan budaya dipublikasikan orang laki-laki bernama n media massa, antara lain Majalah Horison, Harian Kompas, Suara Pembaharuan, Sinar Harapan, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Indopos, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Minggu pagi, Suara Merdeka, Surabaya Post, Sumut Pos, Majalah Basis, Koran Merapi, Rakyat Sumbar, Harian Fajar Makassar, Harian Carawala Makassar, Majalah Kaki Langit, Syir'ah, Jurnal Analisis, Jurnal Risalah, Majalah Tebuireng, Kuntum, Bende, NU Online, Jejak Bekasi, Koran Merapi Pembaruan, Sidogiri Media, Radar Jawa Pos, dan Kompas.com.

Menyelesaikan pendidikan di MI & SD di Kalipang, Sugio, Lamongan (1990), SMP Sunan Drajat (1993), kemudian MAN Babat sambil belajar kitab kuning di Darul Ulum, Langitan (1997), lulus melanjutkan kuliah jurusan Aqidah-Filsafat, di Al-Azhar Cairo Egypt atas beasiswa Majelis A`la Islamiyah (2003), lalu Pasca Sarjana di STAI Al-Aqidah (2010), serta program Doktorat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017). Keduanya atas beasiswa Kemenag RI.

Kemudian bekerja Kontributor Majalah *Imajio* 2000-2002, Kontributor Production House *Starvision* 2008-2009, Anggota Peneliti LKiS Yogyakarta 2005-sekarang, Pengajar STAI Al-Kamal 2007-sekarang, Pengajar STAI Al-Mushin 2011-sekarang, Pengajar MA Ali Maksum 2014-sekarang, Pengajar STAIS Pandanaran 2015-sekarang, Direktur PT. Permata Nur Hijaz 2012-sekarang. Selain memiliki pendidikan dan pekerjaan yang bagus Aguk Irawan Mn juga memiliki banyak prestasi yaitu Bakhtiar Ali Award, 2001 (KBRI-

Terobosan), Majalah sastra Horison Edisi XXXXI, No. 12/2006, katagori satu dari enam sastrawan muda berkarakter Yogyakarta, Penulis Fiksi Terbaik 2007 (Grafindo Khazanah Ilmu), Pesantren Award 2016 (Pesantren Bina Insan Mulia). Memiliki banyak pengalaman organisasi yaitu IPNU/IPPNU 1997/anggota, Ketua Senat Fakultas Ushuluddin PPMI-AI-Azhar Mesir tahun 2000, Bendahara Kelompok Studi Walisongo, 1999, Ketua Bidang Pengembangan Organisasi PCINU Mesir 2001, Pemimpin Redaksi Majalah Sastra Kinanah, 2000, Pengurus Lesbumi PWNU, 2005-2017, Pengurus PP. LKKNU, 2005-2010, Pengurus Langgar Duwur, 2015-sekarang. Dan karya yang telah dibuatnya juga sangat banyak seperti artikel ilmiah, artikel populer sampai dengan novel dan cerpenbuku terjemahan dan banyak lagi.

B). Kerangka Konseptual

Berdasarkan teoretis, penelitian menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup. Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Tak ada bagian-bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang. Karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan struktur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri yang mencakup tema, alur, tokoh/penokohan, latar (setting), gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Dan didalam sebuah novel terdapat beberapa nilai, yang salah satunya terdapat nilai-

nilai patriotisme. Nilai-nilai patriotisme memiliki beberapa poin yaitu keberanian, rela berkorban, percaya diri, pantang menyerah, toleransi, tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, dan lain-lain . Dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN maka akan menganalisis struktur meliputi tema, latar, tokoh, dan penokohan dan nilai-nilai patriotisme yang terkandung didalamnya meliputi keberanian, rela berkorban, percaya diri, toleransi, kesetiakawanan sosial, dan pantang menyerah.

C). Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat makna novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya yang mencakup tema, latar, tokoh, dan penokohan.
2. Terdapat nilai patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yang mencakup nilai rela berkorban, toleransi, percaya diri, kesetiakawanan sosial, keberanian, dan pantang menyerah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Iguk Irawan MN. Adapun lama penelitian yang diperlukan selama enam bulan yaitu terhitung dari Oktober 2017 sampai dengan Maret 2018. Seperti terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Perbaikan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■	■	■	■												
4	Penelitian/Riset													■	■	■	■								
5	Pengumpulan data																	■	■	■	■				

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Deskriptif terbatas pada usaha menungkapkan suatu masalah dan keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekadar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang ditentukan.

D. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh, dan penokohan yang saling berkaitan sehingga menimbulkan makna yang menyeluruh dan nilai patriotisme yang mencakup nilai keberanian, rela berkorban, kesetiakawanan sosial, percaya diri, toleransi, dan pantang menyerahdi dalamnya novel *Kidung Rindu di tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

E. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Disamping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Berikut adalah operasional variabel dari penelitian ini :

1. Analisis struktur adalah sistem yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, yang akan menghasilkan makna yang menyeluruh.
2. Nilai Patriotisme (yang lebih mengacu pada patriotisme konstruktif) dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan loyal pada tanah air serta keinginan untuk menyejahterakan tanah air yang diwujudkan melalui sikap berani, percaya pada kemampuan diri, setia kawan sosial, pantang menyerah, dan rela mengorbankan segala-galanya untuk tanah air namun tetap toleran pada kritik dan masukan.
3. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* adalah novel Aguk Irawan MN yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup. Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Novel atau seringkali disebut sebagai karya fiksi, merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan pembentuk strukturnya bersifat padu.

F. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu novel *Kidung Rindu di tapal Batas* karya Aguk Irawan MN, sedangkan instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi untuk menganalisis struktur dan nilai patriotisme, seperti terdapat pada tabel di bawah ini. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara

membacanya terlebih dahulu secara berulang-ulang dengan menghayatinya hingga paham. Setelah itu, peneliti menelaah, mencatat, dan menggaris bawahi tanda-tanda atau kata dalam isi cerita yang mengandung makna keterkaitan antara tema, latar, tokoh dan penokohan serta nilai patriotisme dan mendeskripsikannya.

Pedoman Dokumentasi Analisis Struktur Novel *Kidung Rindu di Tapal*

Bataskarya Iguk Irawan MN

No.	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Halaman
1	Tema		
2	Latar		
3	Tokoh dan Penokohan		

Pedoman Dokumentasi Analisis Nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal*

Bataskarya Iguk Irawan MN

No	Nama Tokoh	Nilai Patriotisme	Deskripsi	Halaman
1	Pang Ukir	Keberanian		

		Rela Berkorban
		Pantang Menyerah
		Kesetiakawanan Sosial
		Toleransi
		Percaya Diri
2	Ibu Nanjan	Keberanian
		Rela Berkorban
		Pantang Menyerah
		Kesetiakawanan Sosial
		Toleransi
		Percaya Diri
3	Nanjan	Keberanian
		Rela Berkorban
		Pantang Menyerah
		Kesetiakawanan sosial

		Toleransi
		<hr/> Percaya Diri
4	Iskandar	Keberanian
		<hr/> Rela Berkorban
		Pantang menyerah
		<hr/> Kesetiakawanan Sosial
		Toleransi
		<hr/> Percaya Diri

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Cara-cara ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.
2. Mengumpulkan data dari isi cerita novel yang berhubungan dengan unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh, dan penokohan serta nilai patriotisme yang

mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

3. Melakukan penelaahan data dan menggarisbawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang mengandung unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh, dan penokohan serta nilai patriotisme yang mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN.
4. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang mencakup tema, latar, tokoh dan penokohan serta nilai patriotisme yang mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur dan nilai patriotisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Bataskarya* Aguk Irawan MN pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

**Analisis Struktur Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*
karya Aguk Irawan MN**

No	Unsur Intrinsik	Deskripsi	Hal.
1	Tema		
	Di antara nasionalisme dan kesejahteraan	Warna merah-putih yang berkibar-kibar di atas galah-galah panjang dan perahu tradisional bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka.	6
		“ Ini bukan hanya masalah patok. Tapi, jiwa. Jiwa yang harus selalu dipupuk kecintaannya terhadap tanah sendiri. Aku telah mengalami banyak kehilangan.	12
		Urusan kalian adalah patok-patok, tetapi tanah ini adalah jiwa kami. Saudara-saudara kami telah pergi tidak semata-mata meninggalkan tanah ini, tetapi juga meninggalkan negeri ini dan leluhur kami....”	13
		Jika bukan karena kewajiban bela negara dan kecintaannya terhadap negeri ini, ingin rasanya ia pulang ke Sumatera dan	18

tak perlu terperosok jauh ke perbatasan negeri ini, dan tak perlu mendengar keluh-keluh warga yang meratapi kesengsaraan hidupnya.

Warga Jagoi Babang itu miskin, miskin karena nasibnya hidup diperbatasan yang tak pernah diperhatikan. 120

“Bahkan, cinta itu berurat berakar di dada mereka. Seperti di dalam dada kami...” 271

Hamdan berkata lirih, tetapi cukup terdengar di telinga banyak orang, “Tidak, kawanku. Aku mencintai Siti dengan segenap hatiku. Tapi jiwaku tak bisa meninggalkan kampung kita. Siti memang cintaku. Tapi negeri ini, adalah jiwaku....!” 345

2 Latar (Tempat)

Halaman Rumah	Bila musim panen tiba, halaman rumah menjadi tempat untuk mengadakan pesta dan puja.	11
Di panggung	Pang Ukir dan semua orang yang berada di atas panggung segera turun.	23
Barak Tentara	Iskandar, cornelius, dan para prajurit yang tadi baku tembak dengan tiga askar Diraja Malaysia masuk ke dalam barak.	55
Kalimantan	Berarti, Kalimantan berada di selatannya, tak peduli Kalimantan bagian mana. Yang ia pedulikan hanya satu : Bumi Kalimantan adalah tanah airnya...	28
Tapal Batas	Karena itu, ia berkata kepada semua orang, “ Hormati tapal batas.”	31
Rumah Nei	Menjadi babu diperkebunan kelapa sawit selama tujuh belas tahun tak mampu membuat rumahnya berubah menjadi lebih bagus.	79
Ruang Tamu	Ruang tamu ini, tanpa meja, tanpa kursi.	122

Pasar Serikin	Setiap minggu mereka memang senantiasa pergi ke pasar serikin untuk belanja kebutuhan sehari-hari.	208
Di atas panggung	Di atas panggung, Pang Ukir berkata pada Iskandar, “ Aku sudah tua. Mungkin sebentar lagi aku akan bergabung dengan para leluhur.”	9
Pare –pare	Dari sini, perjalanan darat pun harus ditempuh menuju Pare-pare, lalu menyeberang dengan perahu ke Nunukan dan Bukit Emas.	50
Jagoi Babang	Malam itu, keberadaan Hasyim dan cerita kaburnya ia dari Malaysia telah menyebar ke setiap atap rumah warga Jagoi Babang.	25
Kunching (Malaysia)	Sang kakk pun menyerah pula. Mereka kembali ke kunching (Malaysia), sedangkan Nei tetap berada di Jagoi Babang.	76
Rumah Pang Ukir	Ia mencatat orang yang menjawab demikian itu, lalu ia berkata,” kalau begitu, kita harus segera kumpul di rumah Pang Ukir. Kita harus bisa mencegah keinginan Nanjan.”	129
Kampung Melayu dan Jawa	Di perkampungan Melayu dan Jawa itulah Hamdan, sukimin, dan Parno tinggal.	136
Lapak	Hamdan pun melangkah pelan. Ketika ia tepat berdiri di depan lapak, ia melihat seorang gadis berjilbab kuning, memakai baju kuning, dengan mata yang tengah terpejam dan wajah sedikit menunduk.	205
Di bawah pohon	Di bawah pohon yang sama itu, mereka pun berpisah.	212
Perbatasan	Mereka menghantarkan kepergian hamdan dan rekan-rekannya ke perbatasan...	343
Di dapur Felix	Felix lantas mengangkat cangkirnya, meminum air putih yang ada di dalam cangkir. Ketika ia telah meletakkan kedua cangkir itu di dapurnya kembali, juga sisa dua singkong yang masih tersisa ia pun segera bergegas pergi. Ia hendak menemui Pang	164

	Ukir lagi.	
Tengah Sungai	Saat Iskandar dan teman-temannya itu meninggalkan Jagoi Babang dan sedang berada di dalam perahu di tengah sungai, terjadilah apa yang harus terjadi di kampung Jagoi Babang.	317
Cabang Pohon	Sementara itu, di cabang sebuah pohon yang tinggi, sedari tadi Hamdan masih asyik menelepon siti.	254
Di Kedai Kopi	“ Mencari cinta? Di mana? Kedai kopi? Hahaha...” “ Aku sungguh-sungguh. Hari ini aku telah berjanji.”	241

3 Tokoh dan Penokohan

a. Pang Ukir

•Memiliki Jiwa Cinta Tanah Air

Sementara itu, kau hubungi iskandar untuk memperkuat rasa cinta warga...” 128

“ Ini bukan hanya masalah patok. Tapi, jiwa. Jiwa yang harus selalu dipupuk kecintaannya terhadap tanah sendiri. Aku telah mengalami banyak kehilangan. Aku tak ingin Semuning Jaya dan Jagoi Babang tinggal nama.” 12

Keadaan jiwa, darah yang mengalir, dan jantung yang berdetak, bahkan tak bisa diwakili melalui kata-kata untuk menunjukkan cintanya kepada Jagoi Babang. Sebab, mencintai Jagoi Babang sama artinya dengan mencintai tanah sendiri, mencintai negeri sendiri. 194

Tiga semangat utama itulah yang selama ini dipupuk dan dipelihara generasi tua yang terwakili pada diri Pang Ukir.

Di sisi yang sebaliknya, Pang Ukir mewakili generasi tua yang mana telah lama menjalani hidup dan kehidupan di Jagoi Babang tercinta. 188

Pang Ukir mendesah. Kembali ia menatap. Mata lurus ke depan. Sejenak, pikirannya menerawang. Tanah ini tanahnya. Para leluhur telah membuka tanah ini dan selalu menjaganya. 10

“ Kalau aku meninggal,” Pang Ukir berkata setengah mengeluh. “aku takut Semunying Jaya, Sikidak, Sentabeng, Sinar Baru, dan Jagoi Babang tinggal nama. Hari Gawai tidak ada lagi di tahun depan, di sini. Tanah ini menjadi asing, atau bahkan telah diserobot Malaysia dan diakui sebagai miliknya.” 20

Mudah baagiku untuk memilih: Kita menerima kesulitan-kesulitan ini, sebab kita mencintai negeri ini. Sepahit-pahitnya hidup di negeri sendiri, lebih manis dari pada memilih hidup menjadi warga negara asing! Kita seperti tidak memiliki negeri. 127

•Seorang Yang Dihormati

Orang yang telah memimpin upacara di *Pantak* dan kini tengah duduk di bagian belakang panggung, diapit oleh Iskandar dan Tiung itu bernama Pang Ukir. Wajahnya teduh dan sesekali senyum tampak di bibir. Kami sangat menghormatinya, walau sebagian dari kami mulai merasa tidak puas terhadapnya. 7

“ Selain itu,” imbuh seseorang, “ada baiknya kita membicarakannya dengan Pang Ukir. Bagaimanapun, beliau adalah tetua kita, orang yang kita hormati dan muliakan. Jangan menuruti amarah!” 111

Dan kini, Pang Ukir harus tinggal sendiri di rumah itu, tak ada lagi sistem kerajaan seperti di masa lalau. Benar bahwa Pang Ukir masih mendapatkan kehormatannya sebagai keturunan penguasa di masa lalu. 124

Felix sebenarnya adalah pendengar setia Nanjan, tetapi ia juga amat menghormati Pang Ukir. 128

“ Mereka pun berhak menyamaikan pendapatnya,” ucap Pang Ukir, pelan dan bijak sekali. 268

Setelah meminta izin pada Pang Ukir, Iskandar dan Cornelius pun meninggalkan tempat upacara. 24

• Bijaksana

“ Mereka pun berhak menyamaikan pendapatnya,” ucap Pang Ukir, pelan dan bijak sekali. 268

Jadi, kuncinya adalah kesabaran. Hati harus lebih sabar agar kebijaksanaan segera terwujud. Hati yang seperti inilah yang jauh dari hati Nanjan dan para pemuda itu, tetapi sangat dekat dan akrab dengan hati Pang Ukir dan sebagian kaum tua. 193

Masih dengan tatapan yang menerawang, Pang Ukir melanjutkan, “Aku tak pernah menyalahkan Nanjan. Anak itu memang keras kepala. Punya kemauan kuat. Gesit dalam bekerja. Bila orang-orang telah berkumpul di sekitarnya, itu artinya ia semakin kuat. Merasa semakin kuat.” 124

Dua hari yang lalu, dan semua orang telah pergi dari rumahnya, Pang Ukir mengajak Nanjan berbicara dari hati ke hati. Tentang ibunya. 334

Dengan terbata-bata, Pang Ukir berkata kepada Felix, “Kita... kita harus menghormatinya. Kita harus merelakannya. Kita tak bisa memaksanya untuk tetap tinggal di kampung ini. Mungkin, hanya dengan pergi dan pindah ke Negeri Jiran, kesedihannya akan sirna....” 338

• Memiliki Hati Yang Lembut

Air mata Pang Ukir meleleh di sudut pipinya yang telah keriput itu. 281

Pang ukir sendiri sedari tadi masih menunduk. Matanya yang sudah rabun itu tampak masih sembab. 286

Lagi-lagi, Nanjan tak bersuara. Tak berucap sepele kata pun. 335
Pang Ukir pergi dari hadapannya dengan muka menunduk. Ia
mengasihani nasib Nei yang akan ditinggal sendirian di tanah
ini. Ia pun menyedihkan Nanjan. Dan ia menyedihkan Jagoi
Babang.

Nanjan, Mamut, Sipet, dan Ampong bangun dari duduknya. 348
Pang Ukir memeluk para pemuda gagah itu satu per satu. Ia pun
lantas memeluk Hamdan.

• **Baik Hati**

Nanjan bingung. Nanjan tak tahu sebenarnya sang iby 318
mengidap penyakit apa. Beberapa hari, sebelum pertemuan di
rumah Pang Ukir, Pang Ukir sendiri telah datang membawa
ramuan-ramuan.

“ Aku bicara bukan atas nama Pang Ukir, nak. Aku berbicara 334
atas nama orang tuamu. Kalaupun kau akan tetap pindah, aku
mohon, jangan lupakan jasad ibumu.”

b. Ibu Nanjan

• **Memiliki Jiwa Cinta Tanah Air**

Nanjan harus mendengarkan ceramah ibunya, tentang derita 166
dan suka cita mencintai negeri sendiri.

Penyesalan terdalam bagi sang ibu adalah pindahnya mereka ke 167
sana itu. Dan kebanggaan terbesar dalam hidupnya adalah tetap
bertahan di Jagoi Babang ini. Dan ini gara-gara cinta.

Cinta sang tentara kepada bumi Indonesia membuat cintanya 167
kepada bumi yang sama bertalu-talu.

Cinta merah-putih walau ibu tak pernah memberi hormat 167
kepada bendera itu. Ibubelum pernah ikut upacara bendera.

Cinta terhadap garuda-walaupun ibu sama sekali belum pernah
melihat lamabang negara kita.

Cinta terhadap Pancasila-walau ibu sering kali lupa, sila

pertama dibaca setelah sila kelima.

Nei memang terlalu mencinta Jagoi Babang, sebagaimana 319
keadaan cintanya kepada almarhum suaminya. Hanya saja,
tersebab ia adalah perempuan tua yang tidak banyak makan
asam garam, tidak punya pendidikan, dan tidak punya
pengalaman, Nei tidak bisa mengungkapkan rasa cintanya yang
dalam itu melalui kata-kata yang tepat.

“Sekali lagi kau berkata untuk pindah,”ucap sang ibu, “lebih 291
baik kita putus hubungan darah. Kau bukan anakku lagi!”

Pesannya selalu pada putra semata wayangnya itu, “ kau harus 78
seperti ayahmu. Jiwa ayahmu harus kau miliki. Ringgit boleh
kau miliki suatu saat nanti, tapi Indonesia Raya jangan pernah
kau lupa!”

“Kalau anak itu tetap pergi, celakalah dia. Arwah ibunya akan 330
selalu menghantuinya. Dia tak seharusnya pergi. Hidup dan
mati Nei ada di Jagoi Babang ini.”

“Dan kakek...?” 70

“Kakekmu juga pindah.”

“Lalu Ibu sendiri-kenapa tidak ikut pindah?”

“Kakekmu tak mengizinkan, dan ibumu sendiri tak mau
pindah.”

“Apalagi yang harus ku katakan?” ucapnya lirih, pada Nanjan 289
yang tertunduk di hadapannya.

“Keputusanmu telah bulat. Bahkan nyawaku tak bisa menukar
pilihanmu.”

“Ibu jangan berkata seperti itu,”Ujar Nanjan, pelan. Tangannya
mengelus kaki ibunya itu.”Jika ibu mau aku ajak berobat ke
Kuching, aku yakin ibu akan segera sembuh.”

“Kau perhatikan sakitku, tetapi kau tak perduli sehatku.”

• Pantang Menyerah

Dengan tangan sendiri, berteman tangis dan air mata, Nei membesarkan Nanjan. Seluruh keperluan bayinya bisa ia cukupi dari uang yang diberikan pemerintah sebagai santunan terhadap istri almarhum seorang tentara. 76-77

Di sini, air mata mengiba-iba tak laku. Di sini, tak ada air mata sandiwara yang berhadiah belas kasih dan uang. Beda dengan di tivi dan di Jakarta sana, Nei harus hidup sendiri, mencari makan untuknya dan anaknya sendiri. 77-78

Tahun-tahun berganti. Tiap hari, Nei masih saja melintas masuk ke Negeri Jiran di pagi hari, dan masuk kembali ke tanah Indonesia di senja hari. Tujuh belas tahun sudah, Nei selalu melintas garis perbatasan itu. 78

Menjadi *babu* di perkebunan sawit selama tujuh belas tahun ternyata tak mampu membuat rumahnya berubah menjadi lebih bagus. Tetapi Nei tak boleh kecewa, apalagi putus asa. Sebab, semua orang juga mengalami hal yang sama. 79

Nei tidak lagi melintasi perbatasan. Bukan karena ia tak butuh pekerjaan, melainkan karena raganya tak kuat lagi untuk berjalan jauh dan diperas di perkebunan sawit. Yang dilakukan Nei sekarang adalah mencari-cari kayu bakar di sekitar rumah, mengumpulkan umbi-umbian dari tengah hutan, menanak nasi, dan melamun. 81

• Keras Kepala

“Ndak, ndak !” ucap Nei. “ Aku ndak mau pindah.” 75

“Apa yang menahanmu, Nei? Rustam telah tiada. Kau harus membesarkan sendiri buah hatimu. Di sini kau hidup sendiri. Ayolah, mari kita pindah ke sana.”

“Ndak, ndak. Aku ndak mau pindah Ibu.”

“Kau bolehlah bersuami lagi di sana. Anakmu biar ada yang

mengurusnya.”

“Tega sekali Ibu berkata begitu-di saat hatiku masih sedih karena kehilangan suamiku?”

“ Bukan begitu. Aku bicara soal masa depan anakmu, bukan menangis kesedihanmu.” 76

“Ini bukan saatnya, dan aku ndak akan pindah ke sana.”

“Kau keras kepala.”

“Lebih baik keras kepala dari pada aku ikut pindah ke sana.”

Para tetangga itupenasaran,apa yang terjadi. Satu per satu \, mereka datangi rumah itu. Lalu, mereka melihat Nanjan t engah berusaha memaksa ibunya untuk mau di ajak berobat, sementara sang ibu menolak mentah-mentah. 317

• Pemberani

“ Air susumu akan segera habis, dan tak bisa mendapat susu di sini.” 76

“ Aku bisa pergi ke kota?”

“ Ke kota katamu? Apa kau pikir, kau bisa ke sana? Kau punya pengalaman seharian penuh meninggalkan kampungmu-demi membeli susu?”

“Ndak apa-apa.”

• Toleransi

Beberapa warga Dayak ternyata mempersoalkan perbedaan itu. Bumi dipijak, langit dijunjung, dan adat dilestarikan. Pernikahan Nei dan Rustam telah “menyalahi” adat menurut sebagian warga. Namun, ayah Nei lebih memilih cinta sebagai alasan utama dan tak pernah mempermasalahakan adat, budaya, dan agama. Terlebih lagi- seperti sudah dikatakan-ayah Nei begitu mencintai tanah airnya ini. Apabila Nei menjadi istri 73

Rustam , itu sama artinya cinta terhadap tanah airnya mendapatkan tempat yang layak.

Nei sendiri tak mempermasalahkan masalah agama.

c. Nanjan

• **Keras kepala memiliki kemauan yang kuat** 66

“Kita harus ikut pindah ke Malaysia!” 73

“Menjadi warga negara sana?” Mamut bertanya.

“Tentu. Seperti saudara-saudara kita yang lain.”

“Tetapi bapakmu tentara?”

“Bapak telah meninggal, dan aku tak pernah punya kesempatan untuk melihatnya. Dan itu tak ada hubungannya.”

“Bagaimana dengan Pang Ukir?”

“Juga tak ada hubungannya. Dia tetap tetua kampung kita.”

“Maksudku, dia pasti menentang rencana kita.”

“Bolehlah dia menentang yang penting kita ajak semua orang untuk segera eksodus ke Malaysia.”

Nanjan dan Mamut telah menyusun suatu rencana tentang lelaki itu dan keinginan mereka untuk segera keluar dari bumi Indonesia. 86

“Jadi nanti malam ?” Hamdan bertanya.

“Iya. Nanti malam. Di rumahku.” Jawab Nanjan.

“ Gimana dengan ibumu?”

“Tenang saja. Ini demi kebaikan ibuku juga.”

“Berapa orang yang kita undang?”

“Sebanyak-banyaknya.”

“Kalau Pang Ukir mendengar?”

“ Biarkan saja!”

Pada akhirnya, Nanjan dan para pemuda itu semakin bersemangat cita-cita perubahan dan kemajuan dekat didepan ma. 188

• Penyayang

“ Gimana dengan ibumu?” 86

“Tenang saja. Ini demi kebaikan ibuku juga.”

Apa kau yakin hidupmu akan berubah? 152

Apa semua ini tak cukup, kita hidup tenang tanpa harus pindah?

Bagai peluru yang berdesingan, pertanyaan-pertanyaan sang ibu itu berdesing-desing di hati Nanjan. Baginya, sesungguhnya mudah menjawab semua pertanyaan ibunya itu. Namun, cinta dan kasihnya kepada sang ibu, menahan bibirnya untuk menjawab atau membantah pertanyaan ibunya.

Nanjan bosan. 169

Baginya, ibunya terlalu mencintai masa lalunya itu, mengenangkan masa lalu seakan-akan lupa bahwa hari ini ada untuk esok dan masa depan. Tetapi Nanjan tidak berkutik untuk sekedar menyangkal atau membantah. Nanjan sangat takut melukai hati dan perasaan ibunya yang sudah lama menderita.

Di dorong oleh rasa kasih dan sayang, Nanjan dengan nekat mencoba mengangkat tubuh ibunya yang layu itu. Kedua kakinya kaku, sementara tangannya lemas lunglai. Bola matanya membeliak-membeliak dan bibirnya bergetar hebat. Sepertinya ia tengah berkata sesuatu, tetapi perkataannya itu berhenti ditenggorokannya. 319

Si tukang ojek yang dipanggil Cui itu pun menghidupkan mesin motornya. Melintas pos perbatasan. Di saat yang sama, Herman muncul dari dalam barak. Ia mendengar teriakan-teriakan Nanjan itu. Lalu ia melihat Nanjan tengah menggendong ibunya sementara air matanya membasahi pipinya. 323

“Keputusanmu telah bulat. Bahkan nyawaku tak bisa menukar pilihanmu.” 289

“Ibu jangan berkata seperti itu,”Ujar Nanjan, pelan. Tangannya mengelus kaki ibunya itu.”Jika ibu mau aku ajak berobat ke Kuching, aku yakin ibu akan segera sembuh.”

“Kau perhatikan sakitku, tetapi kau tak peduli sehatku.”

“Kau, Min,” ucap Nanjan, dan juga kau, Parno. 337

Kalian mesti meminta maaf pada bapak dan ibu kalian. Walaupun mereka mencaki-maki kalian, mereka adalah orang tua kalian. Jangan pernah membalas caci-maki dengan caci-maki. Kita pergi demi kabaikan. Jangan awali dengan caci-maki.”

• Emosian

Dan Nanjan terus berkata,”Felix memang menantangku. Jadi benar selama ini anggapanku, orang-orang Ngaju, itu sulit dipercaya! Tak bisa didiamkan!” 148

“ Kita ini orang Dayak,” jawab Nanjan. “Darah Dayak kental mengalir di darahku. Dia telah menginjak-injak harga diriku. Aku paling benci manusia bermuka dua. Di depanku mengangguk-angguk, di belakangku menggeleng-geleng. Di depanku dia menyetujuiiku, di belakangku dia mempengaruhi orang-orang untuk menolakk!” 148

Ketegangan mendadak menyelimuti wajah Mamut. Kakinya tancap tegak. Ia pandangi wajah karibnya itu dengan mata bertanya-tanya. “Kau akan mengajaknya berkelahi?” 149

“Tidak!” Nanjan melempar jawaban.

“Lalu..?”

“Kita punya tradisi. Menjalankan tradisi, aku akan penggal kepalanya.”

“Duh, Jubata yang agung. Tradisi macam apa?”

“Ngayau!” jawab Nanjan, singkat.”

“Kau NGOMONG APA!” Mamut berteriak-teriak. Kaget tak alang-kepalang mendengar perkataan Nanjan.

“Dia menghinaku.”

150

“Dia hanya bermuka dua, itu saja.”

“Dan itu menghinaku.”

“Banyak orang bermuka dua di dunia ini hanya saja kau tak tahu. Jangan merasa menghinamu. Dan jangan bawa perbedaan suku. Betapa pun, Felix tetap saudara kita. Dia orang Ngaju, dan dia sama dengan kita.”

“Aku tak peduli!” sergah Nanjan. “Aku harus memberinya pelajaran.”

• Bijaksana

“Kau, Min,” ucap Nanjan, dan juga kau, Parno.

337

Kalian mesti meminta maaf pada bapak dan ibu kalian. Walaupun mereka mencaki-maki kalian, mereka adalah orang tua kalian. Jangan pernah membalas caci-maki dengan caci-maki. Kita pergi demi kabaikan. Jangan awali dengan caci-maki.”

Mencermati kondisi yang tidak kondusif, Nanjan segera mengambil sikap. Ia berteriak lantang, mendingkan huru-hara perdebatan dan pertengkaran . “Sudah, sudah. Cukup! Pertengkaran tak menyelesaikan masalah. Perdebatan hanya

113-

114

akan memperkeruh suasana. Kembalilah pada nurani masing-masing. Bertanyalah ke nurani masing-masing.

• Percaya Diri

”Jika ibu mau aku ajak berobat ke Kuching, aku yakin ibu akan segera sembuh.” 289

“Sekarang, jumlah tentara kita lebih banyak dari polisi sana. Kalau terjadi baku tembak, tentu kita akan menang.” Nanjan berkata pelan tapi teramat yakin. 35

• Baik Hati

Nanjan, Mamut, dan para pemuda itu mengendap-endap ke arah Cornelius. Mereka ditugasi untuk membaawa lelaki itu ke barak. “Angkat orang ini. Temui Herman dan minta untuk merawatnya.” 37

Nanjan mengganguk.

Dengan dilindungi para prajurit, Nanjan, Mamut, Hamdan, dan Sukimin pun menggotong lelaki itu pelan-pelan. Mereka bergerak di antara jalanan yang berlumpur itu. Ketika mereka telah cukup jauh dari perbatasan, kembali mereka mendengar baku tembak di belakang sana.... 37

Memang tak ada yang mengomando agar mereka berdoa kepada Tuhan masing-masing. Tetapi, hati mereka saat ini dipenuhi doa dan harapan. Kata-kata semangat terlontar begitu rupa di kedalaman hati, agar lelaki itu sanggup menggapai dan melintasi perbatasan. 31

• Cinta Tanah Air

“Itu sangat menyedihkan!” teriak Nanjan. 103

“Kalau saya tidak mencintai bangsa ini, saya tidak akan pernah memikirkan bangsa ini. Saya tidak akan pernah mamikirkan

Jagoi Babang yang tercinta.”

“Pertama, selama ini, ada anggapan bahwa saya dan kawan-kawan tidak cinta terhadap negeri ini. Saya ingin bertanya. Ukuran apakah yang Anda sekalian gunakan untuk mengukur cinta seseorang kepada bangsa dan negaranya?.” 269

“Bahkan cinta itu berurat berakar di dada mereka. Seperti di dalam dada kami.” 271

Hamdan memejamkan mata. Kepalanya menunduk. Sesaat kemudian, ia membalikkan badan. Ia menatap orang-orang di depan matanya itu. Ia pun lantas melihat Nanjan dan ketiga sahabatnya itu terduduk di atas tanah rerumputan. Seiring dengan langkah-langkahnya kembali ke dalam batas negeri tercintanya itu, Hamdan mendengar lagu kebangsaan Indonesia Raya terlantun. 347

d. Iskandar

• Baik hati

Iskandar tersenyum mendengar perkataan Pang Ukir, lalu menjawab, “Kehidupan warga telat repot, Ki. Patok-patok itu bukan urusan mereka, tetapi urusan kami. Sudah kewajiban kami untuk selalu menjaganya. Bahkan bila patok-patok itu hilang, kami bisa terbang pohon ulin dan menancapkannya di atas bekas patok yang hilang.” 12

Pang Ukir memperhatikan wajah Iskandar dengan seksama. Hatinya merasa tidak senang dengan ucapan tentara muda yang baik hati itu. 12

“Kami sedang berusaha untuk bisa memulangkanmu. Sabar sedikit ya, Bang? Kami sedang berusaha. Ada sedikit kesulitan di sini,” ucap Iskandar. 118

Iskandar dan teman-temannya itu pun lantas terlibat dalam pembicaraan yang seru. Sesekali mereka tersenyum, lalu 57

tertawa, ketus.

“Aman!” ucap Iskandar kepada rekan-rekannya itu. 55
 “Terkendali. Mereka sudah pergi dari perbatasan. Tinggal menunggu berita nanti malam!”.

Iskandar berhasil menarik dan membawa lelaki malang itu ke 36
 balik pepohonan.

Kau jangan khawatir, kita akan segera mencari cara untuk 122
 memulangkanmu.

Iskandar memerintahkan para pemuda itu untuk bersembunyi di 32
 balik pohon-pohon, menghindari segala sesuatu yang buruk bakal terjadi.

Iskandar tersenyum. Ia minta maaf pada Nanjan dan sahabat- 286
 sahabatnya itu.

Dan ketika semua orang telah hilang ditelan bumi, Iskandar 287
 mengajak ketiga rekan prajuritnya itu untuk masuk kembali ke rumah Pang Ukir. Pang Ukir sendiri sadari tadi masih menunduk. Matanya yang sudah rabun itu tampak masih sembab....

Iskandar pun tersenyum kepadanya. Iskandar lalu berkata di 303
 mana perkataan itu bagai mukjizat yang mendadak hadir di kehidupan Hasyim.

Yang jelas, diam-diam hati Iskandar berbunga-bunga. Ia 312
 mendengarkan perkataan Hasyim itu benar rupanya. Hasyim mengatakan kejujuran, dan bahasanya itu dari kedalaman hatinya. Iskandar berdoa, semoga sesuatu yang datang dari hati itu akan sampai di hati pula.

Langit berwarna kuning dan matahari makin condong ke barat. 61
 Air mata Hasyim menetes kembali. Cprnelius mengatupkan sepasang bibirnya. Iskandar berkata kepada Hasyim, “Sudahlah, Bang. Abang bisa tinggal sementara waktu di sini.

Nanti kita pikirkan apa yang bisa kita perbuat untuk Abang.”

• **Bijaksana**

Iskandar pun sigap. Aturan adalah aturan, dan ia tidak mau terjadi hal yang buruk dan mengerikan. Karena itu, ia berkata kepada semua orang, “Hormati tapal batas. Bila sedikit saja kalian melanggar batas itu, mereka akan menembak kalian!” 31

Iskandar menyuruh para pemuda itu untuk mundur, dan membiarkan dirinya dan Cornelius menuju perbatasan. 31

Iskandar memerintahkan para pemuda itu untuk bersembunyi di balik pohon-pohon, menghindari segala sesuatu yang buruk bakal terjadi. Ia dan Cornelius melangkah dengan sangat hati-hati, mendekati patok tapal batas. Senjata laras panjang pun siap di tangan. 32

Sekali lagi, Iskandar berseru, “Lebih baik anda mundur sekarang juga. Jangan sampai terjadi salah paham di antara kita.” 35

Kepada Iskandar, Hasyim berkata, “Jangan kau dengarkan dia. Dia lagi mabuk. Kau jangan khawatir, kita akan segera mencari cara untuk memulangkanmu.” 122

Iskandar pun lantas keluar dari barak yang mulai panas itu. Hasyim menundukkan kepala, Cornelius tersenyum, sinis.

“Kami tahu dan kami sadar bahwa kami tidak bisa memaksa siapa pun untuk memiliki cinta seperti cinta yang telah dilatih dan terlatih di dada kami terhadap bangsa dan negara ini. Saya... pada akhirnya tak bisa memaksa saudara sekalian, warga kampung Jagoi Babang, untuk mencintai negeri ini. Cinta tak bisa dipaksakan. Tetapi, apakah ketiadaan cinta terhadap negeri ini bisa menjadi cukup alasan bagi kita untuk meninggalkan kampung kita yang tercinta? Adakah kesulitan sehari-hari menjadi alasan bagi kita untuk merasa diperlakukan tidak adil? Benarkah kita akan meninggalkan Jagoi Babang ini, demi dan atas nama perubahan hidup agar hidup kita menjadi 264

lebih baik lagi!”

“ Sudah, sudah !!! Iskandar berteriak kencang.

282-
283

Sekiranya cahaya obor dan rembulan sanggup menerangi wajahnya, tampak jelas wajah Iskandar sudah merah padam. “Hentikan semua ini. Kalian bersaudara.” Lalu kepada kelompok Nanjan, ia berseru, “Kalian adalah putra-putra Jagoi Babang. Apakah kalian ingin mengajak berkelahi orang tuakalian sendiri!”

Iskandar menggeleng-geleng. Disabar-sabarkannya hatinya, agar suasana panas tidak semakin menjadi-jadi. Ucapnya, “Begini saja. Kalian telah mendapatkan kesempatan untuk menungkapkan keinginan kalian. Warga juga sudah mendengarkan pembicaraan Pang Ukir dan suarhati saya. Kau, Nanjan, berkata sendiri bahwa kau tak bisa memaksa siapapun untuk mengikuti pilihanmu. Tolong, hargai mereka. Biarkan mereka berpikir. Jangan memaksakan kehendak. Malam telah larut, lebih baikkalian pulang ke rumah masing-masing.”

Melihat gelagat, Iskandar pun melangkah mendekati Cornelius, lalu berkata pelan, “Sudah, sudah. Tahan diri...”

283-
284

Tetapi Cornelius sudah menatap wajah Sipet.

Tatapan tak berkedip. Tatapan garang. Tatapan menantang.

Iskandar pun segera menengahi. Iskandar meminta Cornelius untuk memungut senjatanya. Kembali, lalu pergi meninggalkan arena ini. Iskandar tahu dan sadar bahwa temannya ini tengah dibakar emosi. Iskandar juga tahu dan sadar bahwa sebenarnya Cornelius tengah kesal, kesal dengan keadaannya selama ini sebagai prajurit yang bertugas diperbatasan.

285-
286

“Iya, sekali lagi,” ujar Iskandar, lembut,”aku minta maaf. Sekarang, mari kita akhiri pertemuan malam ini.”Lalu kepada semua orang, Iskandar berseru, “Bagaimana saudara-saudara? Malam semakin larut. Esok saudara-saudara harus bekerja.

287

Saya persilakan saudara sekalian untuk pulang ke rumah masing-masing.

Beruntung Iskandar menengahi.

297-
298

Iskandar, memang, diakui atau tidak, adalah prajurit yang bijak di barak ini.

Kebijakan yang dimiliki Iskandar yang selama ini ia pertahankan. Dengan kebijakan itu, ia sempatkan dirinya, hampir tiap hari, mengajar anak-anak kecil di sekolah. Melihat bocah-bocah kecil Jagoi Babang, canda mereka, senyum mereka, tangis mereka, kelucuan dan keputihan-sucian hati mereka, sering merenggut jiwa Iskandar dalam haru-biru rasa kasih dan kasihan.

• Pemberani

Iskandar memerintahkan para pemuda itu untuk bersembunyi di balik pohon-pohon, menghindari segala sesuatu yang buruk bakal terjadi. Ia dan Cornelius melangkah dengan sangat hati-hati, mendekati patok tapal batas. Senjata laras panjang pun siap di tangan.

32

“Dia di wilayah kami!” Iskandar tak kalah garang, menggertak sang askar Diraja Malaysia itu. “Jika Anda melanggar kedaulatan kami, Anda akan berhadapan dengan kami!”

33

“Lindungi aku!” ujar Iskandar pada teman-temannya. Dibalas oleh mereka dengan anggukan dan gerakan.

36

“Kami akan hadapi dulu para polisi itu. Kita usir dari perbatasan kita!” seru Iskandar.

37

• Toleransi

Sebagai bentuk penghormatan antar suku, warga Melayu dan Jawa itu pun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara.

22

Jika toleransi dan kebersamaan adalah nilai luhur, maka mereka selama ini telah menunjukkan hal itu.

Memang tak ada yang mengomando agar mereka berdoa kepada Tuhan masing-masing. Tetapi, hati mereka saat ini dipenuhi doa dan harapan. 31

“Jagoi Babang,” Iskandar diam sejenak, “inilah kampung yang paling berkesan dari semua kampung yang pernah saya datangi untuk bertugas. Di sini, saya temukan betapa perbedaan merupakan kenyataan yang indah dan mengagumkan. Kita berbeda dalam keyakinan dan agama, berbeda suku dan budaya, tetapi kita bisa hidup dalam ketenangan dan kedamaian. 261

• Cinta Tanah Air

Ia tahu betul, pesta Hari Gawai ini adalah waktu di mana warga seakan terbebas dari jeritan kehidupan sehari-hari. Ia tahu betul masalah hidup keseharian mereka, bahkan ia pun mengalami masalah-masalah itu, di sini. Jika bukan kewajibannya bela negara dan kecintaanya terhadap negeri ini, ingin rasanya ia pulang ke Sumatera dan tak perlu terperosok jauh ke perbatasan negeri seperti ini, dan tak perlu pula mendengar keluhan-keluh warga yang meratapi kesengsaraan hidupnya. 18

“Saya sadar, demi Allah, sangat sadar. Menjalani hidup di wilayah perbatasan seperti ini sangatlah sulit. Saya sadar, ketika garuda ada di dada saya, harimau ada di perut kita. Kita hidup di atas bumi pertiwi, negeri kita tercinta, tetapi kita mencari penghidupan di bumi tetangga Negeri Jiran.” 262

“Tetapi, kami adalah prajurit. Mengalir dalam darah kami warna merah putih. Kami dilatih untuk selalu siap dan siaga membela negeri ini. Setiap jengkal tanah negeri ini, harus kami jaga dengan jiwa dan raga. Cinta kami dilatih untuk mencintai bangsa dan negara ini!” 264

“Kami tahu dan kami sadar bahwa kami tidak bisa memaksa siapapun untuk memiliki cinta seperti cinta yang telah dilatih 264

dan terlatih di dada kami terhadap bangsa dan negara ini.

Saya.... pada akhirnya tak bisa memaksa saudara sekalian, warga kampung Jagoi Babang, untuk mencintai negeri ini. Cinta tak bisa dipaksakan. Tetapi, apakah ketiadaan cinta terhadap negeri ini bisa menjadikan cukup alasan untuk meninggalkan kampung kita yang tercinta?

Iskandar menunjuk dadanya sendiri. Maksudnya, menunjuk 266 hatinya.

“Bukan di mana pun. Bila kita bisa berdamai dengan hati kita sendiri, menerima segala kelebihan dan kekurangan dalam hidup ini, kita akan sampai pada tujuan hidup setiap manusia, yakni kebahagiaan. Karena itu, Saudara sekalian, bukan karena saya seorang prajurit bila saya mengajak saudara sekalian untuk tetap tinggal Jagoi Babang ini. Bukan hak saya untuk melarang atau memerintah saudara sekalian. Sebagai orang asing di tanah Jagoi Babang ini, saya, seakan-akan melihat dan mendengar rintihan Jagoi Babang yang tercinta, apabila kampung ini ditinggalkan oleh warganya, demi dan atas nama kemajuan dan kemakmuran. Dengarkanlah nyanyian pedih Jagoi Babang dengan hati, dengan nurani. Rasakan desahannya. Rasakan belaian lembut angin yang menjamahnya.

Tabel 4.2

Analisis Nilai-nilai Patriotisme novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*

karya Aguk Irawan MN

No	Nama Tokoh	Nilai Patriotisme	Deskripsi	Hal
1.	Pang Ukir	Keberanian	Pang Ukir mendesah. Kemudian ia menatap. Matanya lurus ke depan. Sejenak, pikirannya menerawang. Tanah ini adalah tanahnya. Para leluhur telah membuka tanah ini dan selalu menjaganya. Tiap musim panen seperti ini, semua orang akan keluar dari rumahnya masing-masing, lelaki dan perempuan, tua, dan muda.	10-11

- Kau undanglah warga untuk berkumpul di sini, secepatnya. Sementara itu, kau hubungi Iskandar untuk memperkuat rasa cinta warga... **127-128**
- Rela Berkorban** Pang Ukir menjawab, “Felix, anak-anak itu tidak mengalami sejarah. Mereka tidak tahu bagaimana kita mempertahankan Jagoi Babang ini di tengah konflik dan perang yang terjadi saat itu. Masih jelas dimataku, bagaimana para tentara Inggris, Australia, dan Malaysia berkonfrontasi dengan para sukarelawan Indonesia. **126**
- “Sesungguhnya kita diuji dari dua pihak. Malaysia menguji kita dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya. Indonesia menguji kita dengan kesulitan-kesulitan yang tak bisa diatasinya. Mudah bagiku untuk memilih: Kita menerima kesulitan-kesulitan ini, sebab kita mencintai negeri ini. **127**
- Di sisi sebaliknya, Pang Ukir mewakili generasi tua yang mana telah lama menjalani hidup dan kehidupan di Jagoi Babang tercinta. Orang-orang yang seangkatan dengan Pang Ukir yang rata-rata masih hidup dan seumuran dengannya memiliki pandangan yang bisa dikatakan didasari pada tisa semangat utama. **188**
- Jagoi Babang ditarik-tarik ke utara. Jagoi Babang juga di tarik ke arah selatan. Darah tertumpah. Mayat –mayat bergelimpangan. Patok-patok perbatasan berdarah-darah. Masa lalu Jagoi Babang. Masa lalu pahit, tetapi itulah masa lalu Jagoi Babang kata Pang Ukir. **189**
- Pantang Menyerah** Pang Ukir menggeleng-geleng. Ditatapnya kembali tiang kayu ulin tempat di mana Nanjan dan Mamut duduk. Tetapi sekarang, ia tak menemukan kedua pemudi tanah. Lalu ia menoleh pada Iskandar, dan berkata, “Pasir bisa diganti tanah. Warga bisa kukerahkan untuk kerja bakti. Semen bisa diganti lumpur...” **12**

Dan kini, Pang Ukir harus tinggal sendiri di rumah itu, tak ada lagi sistem kerajaan seperti di masa lalu. Namun hal ini tidak berpengaruh terhadap kehidupannya sendiri yang serba diliputi kekurangan pula. Istrinya telah lama meninggal, dan ia tidak memiliki anak sama sekali. **124**

“Apa yang mesti dilakukan, Ki?”

“Apa lagi,” jawab Pang Ukir, “kalau bukan cerita.”

“Cerita, Ki?”

“Iya cerita.”Pang Ukir mendesah.

Aku sendiri sudah berkali-kali meminta pejabat kota untuk memperhatikan kesejahteraan warga Jagoi Babang. Akuminta jalan-jalan di aspal, jembatan-jembatan diperbaiki, jalan-jalan dibuat antar kampung, dan lahan-lahan perkebunan dibuat untuk warga Jagoi Babang sendiri. Pejabat-pejabat itu sudah berjanji, tetapi janji itu tak pernah ditepati. **125-126**

“ Kita pasrahkan pada alam tentang apa yang akan terjadi. Kau tak perlu khawatir, aku akan bicara dengan Nanjan dan para pemuda itu. **127**

Kau undanglah warga untuk berkumpul di sini, secepatnya. Sementara itu, kau hubungi Iskandar untuk memperkuat rasa cinta warga... **128**

Kenyataannya, tiap kali pejabat kota datang ke Jagoi Babang, mereka merasa prihatin dengan kondisi Jagoi Babang. **190**

“Kita akan berupaya,” ucap bapak Camat.

“Tapi kapan, pak?” Pang Ukir bertanya.

“Secepatnya.”Jawab Pak Camat.

Camat yang ketiga pun berkata,” Masalah ini sudah sampai di Gubernur. Bapak Gubernur juga sangat prihatin. Beliau tengah berupaya sekeras mungkin **190**

- untuk segera membenahi Jagoi Babang”
- “Tapi kapan, Pak?” lagi-lagi Pang Ukir bertanya.
- Kesetiakawanan Sosial** Kalian para tentara, datang dari kota-kota yang jauh demi menjaga perbatasan. Urusan kalian adalah patok-patok, tetapi tanah ini adalah jiwa kami. Saudara-saudara kami yang telah pergi tidak semata-mata meninggalkan tanah ini, tetapi juga meninggalkan negeri ini dan leluhur kami...” **13**
- Felix sebenarnya adalah pendengar setia Nanjan. Tetapi ia juga amat menghormati Pang Ukir. **128**
- Felix pun lantas menjalankan intruksi Pang Ukir. Ia tidak bekerja saat Nanjan dan para pemuda serta sebagian warga tengah bekerja kee perkebunan. Ia memilih mendatangi rumah-rumah warga .ia mengulangi kalimat-kalimat panjang Pang Ukir melalui bahasanya sendiri. Lalu ia mengajukan pertanyaan yang sama pada setiap warga yang ditemuinya. **129**
- Orang-orang yang seangkatan dengan Pang Ukir yang rata-rata masih hidup dan seumuran dengannya memiliki pandangan yang bisa dikatakan didasari pada tiga semangat utama. **188**
- Dan, sewaktu Nanjan tengah membicarakan rencana rahasianya, lelali yang tak penting dikenal dan diketahui ini kini tengah duduk dihadapan Pang Ukir dan melaporkan yang tengah diliat dan didengarnya. **195**
- Toleransi** Di antara Pang Ukir, Iskandar dan rekan-rekan prajuritnya, para pemuda dan pemudi Dayak Iban yang gagah-gagah dan cantik-cantik, anak-anak, dan para orang tua, upacara ini pun dihadiri oleh dua suku lain yang ada di Jagoi Babang. Benar perayaan ini adalah perayaan khusus masyarakat Dayak, tetapi di sini tinggal pula warga dari suku Melayu dan Jawa. **21**

- Sebagai bentuk penghormatan antar suku warga Melayu dan Jawa itu pun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara. Jika toleransi dan kebersamaan adalah nilai-nilai luhur, maka mereka selama ini telah menunjukkan hal itu. **22**
- Pang Ukir, seperti cerminan dalam namanya sendiri, tampak tengah menanggung beban yang begitu dalam. Ia tidak bisa begitu saja menyalahkan Nanjan dan para pemuda itu. Sebagai orang yang telah sangat lama tinggal di Jagoi Babang, bahkan sebagai saksi langsung terhadap peristiwa-peristiwa dimasa lampau, utamanya yang menyangkut berbagai konflik di perbatasan yang melibatkan berbagai negara, ia sangat mengerti dan begitu memahami perasaan dan keinginan anak-anak muda layaknya Nanjan. **122-123**
- Dengan berbata-bata, Pang Ukir berkata kepada Felix, “Kita... kita harus menghormatinya. Kita harus merelakannya. Kita tak bisa memaksanya untuk tetap tinggal di kampung ini, mungkin, hanya dengan pergi dan pindah ke negeri Jiran, kesedihannya akan sirna...” **338**
- Percaya Diri** “ Ini bukan hanya masalah patok. Tapi, jiwa. Jiwa yang harus selalu dipupuk kecintaanya terhadap tanah sendiri. Aku telah mengalami banyak kehilangan. Aku tak ingin Semunying Jaya dan Jagoi Babang tinggal nama. **12**
- Pang Ukir mengangguk-angguk. **192-193**
- Iya, walau Jokowi datang ke Sebatik dan tidak datang ke Jagoi Babang, Pang Ukir merasa sangat yakin bahwa apa yang terjadi di Sebatik tak bedanya dengan yang terjadi di Jagoi Babang.
- “Jadi, simpan saja kata-katamu!” ucapnya pada Felix. **194**

		“Aku tak butuh kata-kata seperti itu.”	
		Keadaan jiwa, darah yang mengalir, dan jantung yang berdetak, bahkan tak bisa diwakili melalui kata-kata untuk menunjukkan cintanya kepada Jagoi Babang. Sebab, mencintai Jagoi Babang sama artinya dengan mencintai tanah sendiri, mencintai negeri sendiri.	
		“Upacara kita adakan besok pagi. Kita semayamkan jasadnya di tempat yang tinggi,” Pang Ukir berkata. Orang-orang menganggukkan kepala.	325
2.	Ibu Nanjan	Keberanian	
		Pada waktu umurku menjelang tujuh belas, akhirnya nenekmu benar-benar pindah.	70
		“Dan kakek...?”	
		“Kakekmu juga pindah.”	
		“Lalu Ibu sendiri kenapa tidak ikut pindah?”	
		“Kakekmu tak mengizinkannya, dan ibumu sendiri tak mau pindah.”	
		“Air susumu akan segera habis, dan tak bisa mendapatkan susu di sini.”	76
		“Aku bisa pergi ke kota?”	
		“Ke kota katamu? Apa kau pikir, kau bisa ke sana? Kau punya pengalaman seharian penuh meninggalkan kampungmu- demi membeli susu?”	
		“Ndak apa-apa.”	
		Rela Berkorban	
		Enam bulan kemudian, Nei mengandung. Dan hari pun berbilang bulan. Saat Nanjan dilahirkan Rustam kembali dipindahkan untuk menjaga Pos Perbatasan Entikong. Dan disanalah, cerita hidup Rustam Berhenti. Rustam meninggal saat menjalankan tugas suci dan mulia: Menjaga perbatasan.	74
		Sejak dulu, kita sudah menjadi pengemis di negeri orang. Ibuku mengemis di sana. Kini, Ibuku tak bisa	105

mengemis lagi karena usia. Dan sekarang, akulah yang melanjutkannya. Seperti kalian semua: Kita menjadi penngemis di negeri orang.”

Nanjan sangat takut melukai hati dan perasaan ibunya yang sudah lama menderita. Ditinggal pergi selamanya oleh kakek dan neneknya. Hidup sendirian di Jagoi Babang ini, memilih bertahan sembari menahan kerinduan belasan tahun pada orang-orang yang ia cintai. Sudah begitu, ditinggal mati oleh suami tercinta, membesarkan akan sendiri, mengais-ngais rezeki sendiri demi bisa bertahan hidup.

“Apalagi yang harus kukatakan?” ucapnya lirih, pada Nanjan yang terduduk di hadapannya.

“Keputusanmu telah bulat. Bahkan nyawaku tak bisa menukar pilihanmu.”

Nei harus hidup sendiri, berjuang sendiri mencari makan untuknya dan anaknya sendiri.

Ketika Nanjan telah bisa berjalan dan bisa ditinggal, Nei pun harus bekerja demi bisa menyambung hidup. Nei bergabung dengan kebanyakan warga yang menjadi buruh di perkebunan Sawit di Negeri Jiran. Pada subuh, Nei telah bangun. Pukul 07.00, Nei melintasi perbatasan bersama para buruh yang lain. Pukul 17.00 Nei pulang. Begitu setiap hari. Nanjan pun bisa disekolahkan di SD.

“Aku harus bagaimana untuk menyakinkan ibu? Bahwa sikap dan pilihanku adalah sebaik-baiknya untuk kita berdua, Ibu?”

“Kau ingin tahu, sikap dan pilihan terbaik itu?”

Nanjan diam.

Nei, berkata, “Saat kuliati kau mencium tanah di atas peti kematianku. Kau ingin tahu, apa yang akan membuat Ibumu berbahagia di sisa hidupnya? Saat kau tak pernah meninggalkan tanah ini.”

- Pantang Menyerah** “Jika ibu tak bertahan di sini,” lanjut sang Ibu, “kau tak akan pernah lahir. Semua orang Dayak boleh tak mengakui kenyataan ini: Ayahmu adalah seorang Tentara. Mengalir dalam darahmu darah seorang Dayak, tetapi mengalir pula dalam darahmu, darah seorang melayu.” **71**
- Sepeninggal suaminya, sang nenek datang menjeguk. Dan sekali lagi, ia membujuk anaknya untuk ikut tinggal di Malaysia. **75**
- “Ndak, ndak!” Ucap Nei. “Aku ndak mau pindah.”
- “Apa yang menahanmu, Nei Rustam telah tiada. Kau harus membesarkan sendiri buah hatimu. Di sini kau hidup sendirian. Ayolah, mari kita pindah ke sana.”
- “Ndak, ndak. Aku ndak mau pindah Ibu.”
- “Ini bukan saatnya, dan aku ndak akan pindah ke sana.” **76**
- “Kau keras kepala.”
- “Lebih baik keras kepala dari pada aku ikut pindah ke sana”.
- “Di sana, kau bisa hidup makmur, Nei. Anakmu butuh susu, dan sulit mendapatkannya di sini.”
- “aku masih bisa menyusui Nanjan”.
- Dengan tangan sendiri, berteman tangis dan air mata, Nei membesarkan Nanjan. Seluruh keperluan bayinya bisa ia cukupi dari uang yang diberikan pemerintah sebagai santunan terhadap istri almarhum seorang tentara. Namun, uang itu pada akhirnya habis juga, sementara ia dan Nanjan harus terus menjalani hidup. **77**
- Nei harus hidup sendiri, berjuang sendiri mencari makan untuknya dan anaknya sendiri. **78**
- Ketika Nanjan telah bisa berjalan dan bisa ditinggal,

	Nei pun harus bekerja demi bisa menyambung hidup. Nei tidak lagi melintasi perbatasan. Bukan karena ia tak butuh pekerjaan, melainkan karena raganya tak kuat lagi untuk berjalan jauh dan diperas di perkebunan sawit. Yang dilakukan Nei sekarang adalah mencari-cari kayu bakar di sekitar rumah, mengumpulkan umbi-umbian dari tengah hutan, menanak nasi, dan melamun.	81
	“Kalau kau ingin pergi,” ujar Nei tanpa sepicing pun msu menoleh dan menatap ke arah Nanjan,” pergilsh. Pindahlah ke sana. Aku tak mau pindah.”	290
	“Sekali lagi kau berkata untuk pindah,” ucap sang Ibu, “lebih baik kita putus hubungan darah. Kau bukan anakku lagi.”	291
Kesetiakawanan Sosial	Pada subuh, Nei telah bangun. Pukul 07.00, Nei melintasi perbatasan bersama para buruh yang lain. Pukul 17.00 Nei pulang. Begitu setiap hari. Nanjan pun bisa disekolahkan di SD.	78
Toleransi	Nei sendiri tak mempersoalkan masalah agama.	73
	Rustam adalah pemuda yang taat. Nei tahu, seorang muslim biasa menjalankan salat lima waktu sehari semalam. Malah, saat Rustam tampak berat untuk menunaikan kewajibannya, Nei selalu mengingatkannya. Sebaliknya, Rustam pun membebaskan Nei untuk tetap dalam keyakinannya.	
	Melihat kedatangan dua teman karib anaknya, Nei pun sgera menghindar. Betapapun ia tak suka terhadap keinginan Nanjan untuk pindah ke Jiran, Nei senang bahwa Nanjan sangat dicintai dan disukai teman-temannya...	169
Percaya Diri	“Masa depanku ada di dalam peti! Ucap Nei	290
	“Di sana, kau bisa hidup makmur, Nei. Anakmu butuh susu, dan sulit mendapatkannya di sini.”	76
	“aku masih bisa menyusui Nanjan”.	

		“Air susu akan segera habis, dan tak bisa mendapatkan susu di sini.”	76
3.	Nanjan	Keberanian	
		“Aku bisa pergi ke kota?”	
		“saudara sekalian. Malam ini, di bawah bulan dan bintang-bintang, saya mengajak saudara sekalian merapatkan barisan. Pilihan kita ini sangat jelas: Tinggal lebih lama di kampung kita dengan keadaan yang buruk seperti ini, atau secepatnya ke negeri Malaysia agar kehidupan kita cepat berubah!	107
		Oke , sekarang jawab pertanyaanku : Sampai kapan?	112-
		Kapan kau bisa hidup lebih baik di sini? Kapan kau tak akan menjadi buruh di perkebunan Sawit? Kau lebih tua dariku, kau tentu tahu keadaan kita, dari dulu. Hidup kita tak pernah berubah. Jagoi Babang semakin kama semakin memprihatikan.	113
		“Lalu...?”	149
		“Kita punya tradisi. Menjalankan tradisi, aku akan penggal kepalanya.” Jawab Nanjan.	
		Demi dan atas nama kemajuan Nanjan dan kawan-kawan menyuarakan pentingnya perubahan, bahkan pentingnya perpindahan dari tanah negeri sendiri ke negeri seberang, yakni seberang garis batas dan patok perbatasan itu; bukan seberang laut.	184-
		Nanjan berusaha menunjukkan kesadaran baru bahwa sudah saatnya kita hidup dengan cara yang baru, dengan cara yang lebih bergairah, dengan cara lebih maju dari cara hidup yang selama ini sudah dijalani.	185
		“Aku mohon,” ucap Nanjan dengan napas tertahan.	186
		“Kita satukan langkah malam ini. Seperti rencana yang kita susun. Kita akan datang ke rumah Pang Ukir secara baik-baik. Betapa pun, walau di antara kita ada perbedaan pendapat, Pang Ukir adalah orang yang kita hormati bersama.	257
		Nanjan pun maju beberapa langkah.	294
		Nanjang menantang, “Begini saja! Kau babatkan	

- mandaumu ke leherku. Jika aku mati, kau boleh bunuh itu bapakmu. Jika kau gagal, kepenggal kepalamu!”
- “Minggirlah!” ucap Ampong, dengan nafas yang memburu-buru. **294**
- Rela Berkorban**
- “Lebih baik kita berkelahi, sampai mati, dari pada kau tumpahkan darah ayahmu di tanganmu sendiri!” Pekerjaan melintasi perbatasan kini telah dilakukan oleh Nanjan. Generasi baru menggantikan generasi lama. **81**
- Sejak dulu, kita sudah menjadi pengemis di negeri orang lain. **105**
- Nanjan bosan. **167-168**
- Baginya, Ibunya terlalu mencintai masa lalunya itu, mengenangkan masa lalu seakan-akan lupa bahwa hari ini ada untuk esok dan masa depan. Tetapi, Nanjan tidak berketik untuk sekedar membantah atau menyangkal. Nanjan sangat takut melukai hati dan perasaan Ibunya yang sudah lama menderita.
- Pantang Menyerah** Dan Nanjan sudah melakukannya sejak sebelas tahun silam. Tepatnya, sejak ia selesai bersekolah SD, dan gambaran ringgit lebih menarik dari pada melanjutkan sekolah setingkat SMP. **81**
- “Kita harus ikut pindah ke Malaysia!” **85**
- “Menjadi warga negara sana?” Mamut bertanya.
- “Tentu. Seperti saudara-saudara kita yang lain.”
- “Tetapi bapakmu tentara?”
- “Bapak telah meninggal, dan tak pernah punya kesempatan untuk melihatnya. Dan itu tak ada hubungannya.”
- “jadi nanti malam?” Hamdan bertanya. **86**
- “Iya, nanti malam. Dirumahku,” jawab Nanjan.

“Gimana dengan Ibu?”

“Tenang saja. Ini demi kebaikan ibuku juga.”

Tetapi begitulah memang hiburan para pemuda Jagoi Babang disela-sela kesibukan sehari-hari. Tiap hari mereka harus bekerja di kebun sawit. Hanya karena alasan kesehatan badan atau karena sedang diserang malasa saja bila mereka tak berangkat kerja. **93**

Malam ini adalah malam yang sudah dinanti-nanti. Sekitar lima belas pemuda dan pemudi, berkumpul bersama sepuluh orang tua di rumah Nanjan. Karena ukuran rumah itu terlalu kecil, pertemuan ini pun dilakukan di halaman rumah. **95**

Kita hitung berapa warga yang mau mengikuti kita. Sementara itu, kita hubungi lagi rekan-rekan kita di Serikin dan Kuching. Kita pastikan bagaimana cara mendapatkan IC Malaysia. Kalau kita sudah tahu, kita tinggal membuatnya. Jangan ditunda-tunda lagi. Dari sumber-sumber yang aku dapatkan, membuat IC juga tak gratis, perlu duit. Makanya, siap-siap...” **180**

“Terus hanya mendengarkan saja?” **182**

“Dalam situasi seperti ini, mendengarkan adalah langkah terbaik. Mari kita lihat apa yang direncanakan mereka. Tapi, kita harus membuat rencana. Kita tidak akan asal datang saja. Ssstt... kita harus menjaga rahasia ini.”

Para tetangga itu penasaran, apa yang terjadi. Satu per satu, mereka datang rumah itu. Lalu, mereka melihat Nanjan tengah berusaha memaksa ibunya untuk mau diajak berobat, sementara sang Ibu menolak mentah-mentah. **317**

“Ibu tak mau, Pak. Ibu tak mau diobati...” **319-**

“Kalau tidak segera diobati, aku khawatir terjadi apa-apa dengannya..” **320**

Didorong dengan rasa kasih dan sayang, Nanjan

- dengan nekat mencoba untuk mengangkat tubuh ibunya yang lalu itu. Kedua kakinya kaku, sementara tangannya lemas lunglai. Bola matanya membeliak-membeliak dan bibirnya bergetar hebat.
- “Ibu harus ku bawa sekarang. Ibu harus sembuh!” **320**
- Nanjan pun lalu menggendong ibunya. Para tetangga pun menyaksikannya. Dua orang ibu saling berpegangan tangan melihat adegan itu. Mereka melihat Nanjan seperti kerasukan makhluk halus, kesetanan membawa ibunya berlari di gendongannya...
- “Kasihannya ibumu...” **321**
- Namun, telinga Nanjan seakan tak mendengar teriakan-teriakan itu. Ia terus berlari dan berlari. Tanpa sandal. Tanpa sepatu. Berkali-kali kakinya berantuk-antuk batu. Jiwanya dicacah cemas dan marah. Cemas memikirkan keadaan ibunya. Marah karena betapa jauhnya jarak yang harus ditempuhnya, demi menolong ibunya.
- Kesetiakawanan Sosial** Maka tampaklah Hamdan, Parno, dan Sukimi, **22-23**
diantara semua orang. Mereka saling bercanda, saling tersenyum. Mereka duduk dan berdiri setia di tempatnya masing-masing, mengikuti seluruh prosesi upacara, dari tahap awal hingga tahap menuju puncak ini, yakni upacara *Nyangahatn masak*.
- “Kita hubungi para pemuda di kampung. Kita keroyok itu polisi-polisi Malaysia. **34**
- Nanjan, Mamut, dan para pemuda itu menendap-endap ke arah Cornelius. Mereka ditugasi untuk membawa lelaki itu ke barak. “Angkat orang ini. Temui Herman dan minta untuk merawatnya.” **37**
- Nanjan mengangguk.
- Dengan dilindungi para prajurit, Nanjan, Mamut, Hamdan, dan Sukimin pun menggotong lelaki itu pelan-pelan. Mereka bergerak di antara jalanan yang **37**

berlumpur itu. Ketika mereka telah cukup jauh dari perbatasan, kembali mereka mendengar baku tembak di belakang sana....

Hati Nanjan terasa sakit. Amat sakit. Kesakitan itulah **85**

yang ia bagi bersama Mamut dan teman-teman sebayanya, hingga membuahakan keinginan bersama:

Melihat kedatangan dua teman karib anaknya, Nei **169**

pun seger menghindar. Betapapun ia tak suka terhadap keinginan Nanjan untuk pindah negeri Jiran, Nei senang bahwa Nanjan sngat dicintai dan disukai teman-temannya...

Wajah mereka tampak masih diliputi ketegangan. **55**

Cerita Hasyim sejenak terhenti, berganti dengan sederet tanya dari Herman, Nanjan, dan lain-lain tentang insiden baku tembak di perbatasan tadi.

“Bagaimana dengan anak-anak muda di sini? **140**

Sukimin dan Parno adalah pendukung Nanjan. Sepertinya, mereka juga sangat antusias untuk pindah. Nanjan mengajak orang-orang untuk memiliki kartu identitas Malaysia.”

Nanjan tersenyum. **196**

Mamut pun mengangguk-angguk.

Rencana sudah dibicarakan.

“Sekarang,” ucap Sipet kepada Hamdan, “Sudah saatnya kau bercerita tentang cintamu. Siapakah gadis Serawak itu?”

Hamdan tersenyum.

“Saya minta maaf,” lanjut Nanjan “tak bisa bersuara **258**

kencang. Malam ini pula, aku mohon kerelaan saudara sekalian untuk mendoakan ibuku. Ibuku tengah sakit. Tapi, itu lebih baik daripada ibuku pergi ke rumah Pang Ukir.”

“Sakit apa, kawan?” terdengar seseorang bertanya.

“Aku belum tahu. Besok aku bawa ibu ke Kunching. Kembali pada rencana. Mamut, kau sudah siapkan data-datanya?”

“Siap, Bos.”

Malam telah pergi berganti dengan pagi dan menyorong siang. Seluruh warga Jagoi Babang telah berkumpul di rumah Nanjan. Iskandar, Sukimin, Parno, Cornelius, dan Hamdaan pun sudah tampak di sana. Mereka sudah mendengar semuanya. Mereka terus berusaha menguatkan hati Nanjan agar tidak layu menemani ibunya yang siap dimasukkan ke dalam bumi.... **327**

Hari berganti dan minggu berbilang. Duka dan kesedihan Nanjan akibat kematian ibunya masih menggantung di wajahnya. Semangat hidupnya seperti lenyap bersama kematian ibunya. Tak henti-hentina, Sipet, Mamut, Ampong, Hamdan, dan lain-lain para pemuda coba menghibur hatinya. **329**

Toleransi

Sebagai bentuk penghormatan antar suku warga Melayu dan Jawa itu pun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlibat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara. Jika toleransi dan kebersamaan adalah nilai-nilai luhur, maka mereka selama ini telah menunjukkan hal itu. **22**

Adalah Hamdan, pemuda Melayu, yang berteman baik dengan Nanjan dan Mamut. Ia juga berkawan akrab dengan parno dan Sukimin.

Surutlah semangat Nanjan dan semua orang, Iskandar menyuruh para pemuda itu untuk mundur, dan membiarkan dirinya dan Cornelius menuju perbatasan. Bibir-bibir pun tercekak dalam ketengan begitu rupa. Memang tak ada yang mengomando agar mereka berdoa kepada Tuhan masing-masing. Tetapi, hatimereka saat ini dipenuhi doa dan harapan. **31**

	Nanjan dan Mamut adalah pemuda-pemuda Dayak-walaupun darah Melayu juga mengalir di dada Nanjan. Hamdan adalah pemuda Melayu dan sangat mencintai simbol-simbol Melayu hingga ke jenis musik dan tariannya. Sukimin dan Parno adalah pemuda-pemuda berdarah Jawa.	88
	Setelah berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, Nanjan pun mengurai maksud dan tujuan diadakannya pertemuan malam ini.	86
	Jenazah Nei dibungkus kain berlukisan burung enggang. Tampak di sana ada Pang Ukir, Felix, Herman, beberapa prajurit yang lain, para tetangga, dan kaum muda Jagoi Babang. Bagaimanapun juga, walaupun Jagoi Babang tengah bergolak dengan keributan dan perbedaan, kematian seseorang bisa mengenyahkan perbedaan dan perdebatan.	324-325
Percaya Diri	“Kita harus pindah ke Malaysia!”	85
	“Menjadi warga negara sana?” Mamut bertanya.	
	“Tentu. Seperti saudara-saudara kita yang lain.”	
	“Entahlah, hatiku masih sakit.”	153
	“Kalau begitu, izinkan aku bertanya kepadanya. Kau urus soal IC itu dengan kawan-kawan yang lain. Percayalah, aku telah mendapatkan informasi yang bagus untuk rencana kita. Bila warga tak mau segera pindah,, percayalah padaku, nasib buruk akan semakin menimpa mereka.”	
	Nanjan punya cita-cita.	168
	Demi masa depan.	
	Ya, masa depan hidup yang lebih baik.	
	Dan masa depan yang lebih baik itu, menurut cita-citanya, hanya bisa didekati dan dicapai bila ia pindah ke Malaysia.	

- Dengan modal keyakinan dan pikiran untuk maju dan berubah inilah, mereka mulai mengadakan pertemuan-pertemuan, informasi-informasi mulai digali dari berbagai sumber. Berita-berita yang menyangkut peri kehidupan warga di perbatasan mulai didengarkan dan dijadikan acuan untuk kemajuan dan perubahan Jagoi Babang sendiri. **187**
- Pada akhirnya, Nanjan dan para pemuda itu semakin bersemangat cita-cita perubahan dan kemajuan itu semakin dekat di depan mata! **188**
- “Ibu jangan berkata seperti itu,” ujar Nanjan, pelan. Tangannya mengelus kaki ibunya itu. “Jika ibu mau aku ajak berobat ke Kuching, aku yakin ibu akan segera sembuh.” **289**
- “Ibu jangan seperti ini. Ibu harus ikut. Demi kesehatan ibu sendiri. Demi masa depanku juga, Ibu...” **290**
- Sukimi,n lantas bertanya, “Jadi bagaiman? Apakah kita akan pindah? Aku sudah tak tahan lagi tinggal di sini. Setiap hari aku selalu dicaci maki ibu dan bapakku.” **337**
- “Aku juga,” imbuh Parno.
- “Dan aku sudah ditunggu-tunggu Siti!” imbuh Hamdan.
- “Besok kita akan berangkat!” ucap Nanjan, dengan sepenuh mantap. Dengan sepenuh hati.
- 4. Iskandar Keberanian** Dan sekali lagi, terdengar bunyi letusan senjata api. **24**
- “Kita harus ke sana!”
- “Bagaimana dengan keamanan di sini?”
- “Kau jagalah bersama tiga orang yang lain, Aku dan Cornelius yang ke sana.”
- “Lebih baik Anda biarkan orang itu, agar kami bisa menangkapnya!” seru salah satu askar yang **32**

tampaknya adalah pimpinan dari ketiganya. Ia berseru dari balik pohon kepada Iskandar dan Cornelius.

Iskandar pun menjawab, “Lebih baik Anda biarkan dia, sebab dia sudah masuk ke wilayah kami!”

“Dia telah melanggar hukum di negeri kami. Sepatutnya Anda relakan kami untuk menangkapnya!” **33**

Askar Diraja Malaysia itu semakain berseru. Ada gertakan keras dalam nada suaranya.

“Dia di wilaya kami!” Iskandar tak kalah garang, menggertak sang askar Diraja Malaysia itu. “Jika Anda melanggar kedaulatan kami, Anda akan berhadapan dengan kami!”

Cornelius memperhatikan lelaki itu dengan seksama. Jantungnya berdetak kencang. Ia membisiki sesuatu pada Iskandar. Rekan-rekan prajurit yang lain pun segera mengangguk-angguk. **36**

“Lindungi aku!” ujar Iskandar pada teman-temannya. Dibalas oleh mereka dengan anggukan dan gerakan.

Nanjan, Mamut, dan para pemuda itu mengendap-endap le arah Cornelius, mereka ditugasi untuk membawa lelaki itu ke barak. “Angkat orang ini. Temui Herman dan minta untuk merawatnya.” **37**

Nanjan mengangguk.

“Kami akan hadapi dulu para polisi itu. Kita usir dari perbatasan kita!” seru Iskandar.

Rela Berkorban

Menjadi guru. Mengajar. Hidup bersama anak-anak. Bahkan tak jarang anak – anak itu tidur di barak. Setahun lamanya sudah lebih dari cukup baginya untuk memahami jiwa warga Jagoi Babang. Ia tahu betul, pesta Hari Gawai ini adalah waktu di mana warga seakan terbebas dari jeritan kehidupan sehari- **18**

hari. Ia tahu betul masalah hidup mereka, bahkan ia pun mengalami masalah-malah itu, di sini.

Suara tembakan itu memecah. Para askar Diraja Malaysia itu menembak ke arah Iskandar. Tembakan mereka dibalas dengan berondongan tembakan pula oleh para tentara. Peluru berdesing-desing. Iskandar berhasil menarik dan membawa lelaki malang itu ke balik pepohonan. **36**

Sebuah barak yang kondisinya tak layak pun terpaksa harus disebut. Jiwa prajurit memang mengajarkan bahwa bumi adalah hamparan tempat di mana seonggok tubuh bebas untuk berebahan, setiap inci tanah adalah tanah air:warna rumah, ukuran, kemegahan, sama sekali tak ada artinya bagi jiwa seorang prajurit. Sedangkan atas, langit senantiasa dijunjung tinggi. Kondisi barak yang amat buruk tetap seumpama istana yang amat megah. **40**

Dibatasi sebuah dinding yang juga terbuat dari kayu, di sisi kiri, terdapat 10 tempat tidur dari kayu dan dibuat menjadi dua tingkat. Kasur busa kusam, dan sebuah bantal masing-masing berada di setiap tempat tidur itu. Ketika malam. Hanya ruangan inilah tempat para prajurit beristirahat, bersenda-gurau, kadang berjoget dan menari bersama anak-anak Jagoi Babang. **41**

Dengan gaji yang seadanya dan kesulitan medan diman-mana, Cornelius dan seperti semua tentara di perbatasan-memang selalu mengalami kesulitan. **60**

Kita tidak pernah menyalahkan keberadaan para tentara di perbatasan. Sebaliknya, kita bersyukur atas keberadaan mereka di sini, tugas mereka sangat mulia. Jiwa mereka digadaikan demi tanah air tercinta. **67**

Jembatan di perbatasan juga hanya di renovasi. Secara apa adanya. Itu pun setelah para tentara di perbatasan bekerja sama bahu-membahu bekerja bakti gotong royong dengan warga sendiri, tanpa **83**

mendapatkan sokongan dari pemerintah.

“Kami sedang berusaha untuk bisa memulangkanmu. **118-**

Sabar sedikit ya, Bang? Kami sedang berusaha. Ada **119**
sedikit kesulitan di sini,” ucap Iskandar.

Dan Cornelius langsung menambah, “Bukan hanya sedikit, tapi banyak. Kau, Is, tak perlu menutup-nutupinya. Faktanya, kita mengalami kesulitan untuk memulangkannya.”

Adakah masa depan bagi anak-anak itu? **299**

Bagaimana, jika semakin lama, mereka tak mengenal negeri mereka sendiri?

berangkat dari kekhawatiran seperti itu, Iskandar dengan suka rela mau mengajar. Tiap hari, ia berada di antara canda, tawa,, senyum, dan tangis bocah-bocah tak berdosa itu. Mereka ia ajari membaca, menulis, menyanyi, baris-berbaris, dan yang lebih penting, adalah semangat untuk mencintai bangsa dan negarnya sendiri.

Gajiku kuambil separuh untukiuran bersama. **303**

Begitupun gaji Iskandar dan teman-teman di sini. Hari ini, aku akan menghubungi Hamdan atau yang lain untuk minta tolong menyewakan perahu. Abang akan segera bertemu dengan keluarga abang di kampung...”

“Sesungguhnya dia juga merasakan apa yang kalian rasakan. Kita sama-sama merasa kekurangan di sini. Sama-sama menderita. Bedanya, ini sudah menjadi tugas dan kewajiban kami...” **315**

“Begitulah eloknya jadi tentara,” ucap Hamdan.

Pantang Menyerah “Dia telah melanggar hukum di negeri kami. **33**
Sepatutnya Anda relakan kami untuk menangkapnya!”

Askar Diraja Malaysia itu semakin berseru. Ada

gertakan keras dalam nada suaranya.

“Dia di wilaya kami!” Iskandar tak kalah garang, menggertak sang askar Diraja Malaysia itu. “Jika Anda melanggar kedaulatan kami, Anda akan berhadapan dengan kami!”

“Entahlaj. Kasihan dia.kita harus menolongnya.”

**35-
36**

Sekali lagi, Iskandar berseru, “Lebih baik Anda mundur sekarang juga. Jangan sampai terjadi salah paham di antara kita.”

Dijawab oleh salah satu askar Diraja Malaysia, “Kami tak ingin konfrontasi. Serahkan orang itu pada kami!”

“Dia berada di wilayah kami. Kalian mundur saja.”

Gaji kami tak cukup untuk membiayai keseharian kami. Sungguh, kami sedang merasa pemerintah tidak berbuat adil terhadap kami.”

264

“Tetapi, kami adalah prajurit. Mengalir dalam darah kami warna merah putih. Kami dilatih untuk selalu siap dan siaga membela negeri ini. Setiap jengkal tanah negeri ini, harus kami jaga dengan jiwa dan raga. Cinta kami dilatih untuk mencintai bangsa dan negara ini!”

“Pilihanmu mengecewakan Ayahmu, Dan. Kau tahu itu. Walaupun ibumu mendukungmu...”

314

“Pilihan memang selalu menyisakan akibat. Jika tidak demikian, tidak ada pilihan..”

“Tetapi apakah akibat itu tidak menjadi preseden buruk bagi kehidupanmu nanti?”

“Kau ini mau ngomong apa sebenarnya?”

“Aku ngomong dari hati seorang sahabat kepada

	sahabatnya...”	
Kesetiakawanan Sosial	Cornelius memperhatikan lelaki itu dengan seksama. Jantungnya berdetak kencang. Ia membisiki sesuatu pada Iskandar. Rekan-rekan prajurit yang lain pun segera mengangguk-angguk.	36
	“Lindungi aku!” ujar Iskandar pada teman-temannya. Dibalas oleh mereka dengan anggukan dan gerakan. Iskandar dan teman-temannya itu pun lantas terlibat dalam pembicaraan yang seru. Seseekali mereka tersenyum, lalu tertawa, ketus. Mereka membicarakan soal insiden di perbatasan tadi. Mereka harus menunggu selama satu jam lebih agar para askar Diraja Malaysia itu mau mundur. Padahal, bisa jadi mereka akan memanggil teman-temannya dan insiden yang jauh lebih besar terjadi.	57
	Dan ketika semua orang telah hilang ditelan malam, Iskandar mengajak ketiga rekan prajuritnya itu untuk masuk ke rumah Pang Ukir. Pang Ukir sendiri sedari tadi masih menunduk. Matanya yang sudah rabun itu tampak masih sembab....	287
	Felix pun melangkah di belakang Iskandar dan ketiga tentara itu menaiki tangga. Beberapa saat kemudian, Iskandar dan ketiga temannya telah mengambil duduk di sisi Pang Ukir.	254
Toleransi	Di antara Pang Ukir, Iskandar dan rekan-rekan prajuritnya, para pemuda dan pemudi Dayak Iban yang gagah-gagah dan cantik-cantik, anak-anak, dan para orang tua, upacara ini pun dihadiri oleh dua suku lain yang ada di Jagoi Babang. Benar perayaan ini adalah perayaan khusus masyarakat Dayak, tetapi di sini tinggal pula warga dari suku Melayu dan Jawa.	21
	Setelah mengucapkan salam secara Islam dan dijawab dengan jawaban salam oleh hampir semua orang, tak peduli apakah mereka punya keyakinan	260-261

Islam, Kristen, atau Kaharingan memberi hormat kepada Pang Ukir, para sesepuh kampung, bapak-bapak, ibu-ibu, dan hadirin sekalian, Iskandar pun mulai berpidato.

“Jagoi Babang,” Iskandar diam sejenak, “inilah 261 kampung yang paling berkesan dari semua kampung yang pernah saya datangi untuk bertugas. Di sini, saya temukan betapa perbedaan merupakan kenyataan yang indah dan mengagumkan. Kita berbeda dalam keyakinan dan agama, berbeda suku dan budaya, tetapi kita bisa hidup dalam ketenangan dan kedamaian.

“Kami tahu dan kami sadar bahwa kami tidak bisa 264 memaksa siapa pun untuk memiliki cinta seperti cinta yang telah dilatih dan terlatih di dada kami terhadap bangsa dan negara ini. Saya... pada akhirnya tak bisa memaksa saudara sekalian, warga kampung Jagoi Babang, untuk mencintai negeri ini. Cinta tak bisa dipaksakan.

Iskandar menggeleng-geleng. Disabar-sabarkannya 283 hatinya, agar suasana panas tidak semakin menjadi-jadi. Ucapnya, “Begini saja. Kalian telah mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan keinginan kalian. Warga juga telah mendengar pembicaraan Pang Ukir dan suara hati saya. Kau, Nanjan, berkata sendiri bahwa kau tak bisa memaksa siapa pun untuk mengikuti pilihanmu. Tolong, hargai mereka. Biarkan mereka berpikir. Jangan memaksakan kehendak. Malam telah larut, lebih baik kalian pulang ke rumah masing-masing.”

Percaya Diri

“Itu tak kan terjadi!” kali ini Iskandar menoleh dan 20 menatap Pang Ukir. Sorot matanya berapi-api. Hanya kalimat itu yang keluar dari bibirnya. Jiwa prajuritnya sangat menolak kemungkinan seperti itu.

“Jika keluhanmu sama dengan terkikisnya 121 nasionalisme-mu,” ucap Iskandar dengan tatapan mata yang tajam dan menusuk, “aku akan tembak

kepalamu!”

Dan terakhir, Saudara sekalian tak perlu bimbang dan ragu, pemerintah saat ini tengah berupaya keras untuk membangun wilayah perbatasan, meningkatkan peri kehidupan dan kemajuan kita.”

266

B. Analisis Data

1. Makna Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN

Analisis struktur pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN memiliki keterkaitan antara unsur-unsurnya, yakni unsur tema, latar, tokoh dan penokohan sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Makna novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ini adalah semangat cinta tanah air para patriot perbatasan. Makna semangat cinta tanah air para patriot perbatasan ini terdapat dalam setiap unsur yang diteliti yakni unsur tema, latar, tokoh dan penokohan.

Tema novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN adalah semangat cinta tanah air para patriot perbatasan. Untuk menyimpulkan tema dalam sebuah karya sastra dilihat dari keseluruhan naskah. Tema tidak dapat ditentukan hanya dari sebagian naskah saja. Berikut kutipan naskah novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yang mencakup unsur tema. “Warna merah-putih yang berkibar-kibar di atas galah-galah panjang dan perahu tradisional bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka.” (halaman 6) Kutipan naskah berikut menunjukkan bahwa mereka sangat mencintai tanah airnya,

warna merah putih bagi mereka bukan hanya sebagai warna bendera negaranya saja tapi sebagai warna bagi jiwa mereka. Hal ini sejalan dengan kutipan naskah berikut, “Ini bukan hanya masalah patok. Tapi, jiwa. Jiwa yang harus selalu dipupuk kecintaannya terhadap tanah sendiri. Aku telah mengalami banyak kehilangan. (halaman 12). Hingga akhirnya, semangat cinta tanah air dari para patriot perbatasan telah buktikan langsung di tempatnya. Seperti kutipan naskah berikut, Seperti kutipan naskah berikut, Hamdan berkata lirih, tetapi cukup terdengar di telinga banyak orang, “Tidak, kawanku. Aku mencintai Siti dengan segenap hatiku. Tapi jiwaku tak bisa meninggalkan kampung kita. Siti memang cintaku. Tapi negeri ini, adalah jiwaku....!” (halaman 345). Semangat cinta tanah air mereka dibuktikan dengan tetap bertahan di negeri sendiri, meskipun cinta dan kehidupan yang lebih menjanjikan menjadi korbannya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tema dari novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yakni tentang semangat cinta tanah air para patriot perbatasan dan tema terdapat di bagian awal naskah sampai akhir naskah, dari halaman 6 sampai dengan 366.

Makna semangat cinta tanah air para patriot perbatasan dari novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN semakin diperkuat dengan unsur latar, tokoh dan penokohnya. Latar tempat yang ada di dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN adalah desa Jagoi Babang sampai tapal batas (perbatasan). Mereka mencintai tanah airnya, mereka sangat menghargai dan

menghormati apa itu tapal batas, bahkan meskipun dalam situasi yang sangat terdesak pun mereka tidak akan melanggar tapal batas itu. Kecuali, ketika mereka bekerja satu-satunya jalan menuju tempat kerja mereka harus melewati tapal batas itu. Kehidupan mereka di perbatasan sangat memprihatikan, warga di sana bekerja sebagai buruh sawit di Malaysia. Pagi hari mereka harus melewati tapal batas menuju Malaysia dan petang mereka kembali ke Indonesia. Namun, semangat cinta tanah air mereka begitu tinggi. Seperti kutipan dialog di bawah ini yang disampaikan oleh tokoh Iskandar “Tetapi, kami adalah prajurit. Mengalir dalam darah kami warna merah putih. Kami dilatih untuk selalu siap dan siaga membela negeri ini. Setiap jengkal tanah negeri ini, harus kami jaga dengan jiwa dan raga. Cinta kami dilatih untuk mencintai bangsa dan negara ini!” (halaman 264).

Tokoh-tokoh dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN adalah tokoh-tokoh yang memiliki semangat cinta tanah air. Apalagi tokoh Pang Ukir sesepu desa yang memang keturunan raja-raja suku Dayak yang sudah sejak kecil tinggal di desa Jagoi Babang. Berikut kutipan naskah Pang Ukir tentang semangat cinta tanah airnya “Keadaan jiwa, darah yang mengalir, dan jantung yang berdetak, bahkan tak bisa diwakili melalui kata-kata untuk menunjukkan cintanya kepada Jagoi Babang. Sebab, mencintai Jagoi Babang sama artinya dengan mencintai tanah sendiri, mencintai negeri sendiri. Tiga semangat utama itulah yang selama ini dipupuk dan dipelihara generasi tua yang terwakili pada diri Pang Ukir. (halaman 194).

Tokoh yang lain ialah Ibu Nanjan yang sangat mencintai tanah airnya ia menikah dengan seorang tentara dan memiliki anak bernama Nanjan, suaminya meninggal ketika anaknya baru saja dilahirkan. Namun, Ibu Nanjan tetap tinggal di Indonesia dan terus mencintai negerinya sebagai bukti rasa cintanya terhadap suaminya. Lalu, tokoh Iskandar seorang tentara yang bertugas di perbatasan Indonesia. Sebagai tentara sudah tidak di ragukan lagi tentang rasa cintanya kepada negeri dan tanah airnya. Tokoh selanjutnya adalah tokoh yang paling menabuhkan yakni tokoh Nanjan. Nanjan adalah seorang anak tentara ia mencintai tanah airnya namun, ia juga kecewa terhadap tanah airnya yang memiliki banyak keterbatasan. Nanjan memiliki pemikiran yang maju mengajak warga untuk meninggalkan negerinya dan pindah ke negeri Jiran. Tapi, karena semangat cinta tanah air terhadap negerinya ia memutuskan untuk tetap tinggal di Indonesia. Berikut kutipan dialog,

“Hamdan memejamkan mata. Kepalanya menunduk. Sesaat kemudian, ia membalikkan badan. Ia menatap orang-orang di depan matanya itu. Ia pun lantas melihat Nanjan dan ketiga sahabatnya itu terduduk di atas tanah rerumputan. Seiring dengan langkah-langkahnya kembali ke dalam batas negeri tercintanya itu, Hamdan mendengar lagu kebangsaan Indonesia Raya terlantun.” (halaman 347).

Keempat tokoh utama yang semangat cinta tanah air para patriot perbatasan adalah orang-orang yang memiliki penokohan berbeda-beda. Namun, mereka memiliki satu penokohan yang sama yakni mereka adalah orang-orang yang semangat dalam mencintai tanah airnya.

Berdasarkan uraian di atas, telah jelas bahwa adanya keterkaitan antara unsur-unsur yang diteliti, yakni unsur tema, latar, tokoh dan penokohan sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Tema novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN adalah tentang semangat cinta tanah air para patriot perbatasan. Latar tempatnya adalah desa Jagoi Babang sampai Tapal Batas(perbatasan). Jagoi Babang sebuah desa yang terletak di Kalimantan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Tapal Batas yaitu patok-patok perbatasan antara dua negara. Mereka bolak-balik melewati tapal batas untuk bekerja tapi mereka menghormati tapal batas untuk menjaga kedaulatan negara. Keempat tokoh juga adalah orang-orang yang semangat mencintai tanah airnya yang memiliki niat yang kuat untuk mempertahankan keutuhan desa Jagoi Babang negeri dan tanah air tercintanya. Jadi, makna yang dapat disimpulkan dari novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN adalah makna semangat cinta tanah air para patriot perbatasan.

2. Nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN

Nilai Patriotisme (yang lebih mengacu pada patriotisme konstruktif) dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan loyal pada tanah air serta keinginan untuk menyejahterakan tanah air yang diwujudkan melalui sikap berani, percaya pada kemampuan diri, setia kawan sosial, pantang menyerah, dan rela mengorbankan segala-galanya untuk tanah air namun tetap toleran pada kritik dan masukan. Penelitian novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN meliputi

keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri dikaji dari empat tokoh utama yakni, Pang Ukir, Ibu Nanjan, Nanjan, dan Iskandar. Berikut analisis data nilai novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yang diuraikan.

a. Keberanian

Nilai patriotisme keberanian dari keempat tokoh utama novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN adalah berani mengutarakan pendapat, dan mempertahankan keutuhan negeri tercinta. Keempat tokoh utama memiliki keberanian yang baik dalam mengutarakan pendapat dan mempertahankan keutuhan negeri tercinta. Seperti tokoh Ibu Nanjan “

Pada waktu umurku menjelang tujuh belas, akhirnya nenekmu benar-benar pindah.

“Dan kakek...?”

“Kakekmu juga pindah.”

“Lalu Ibu sendiri kenapa tidak ikut pindah?”

“Kakekmu tak mengizinkannya, dan ibumu sendiri tak mau pindah.” (halaman 70).

Serta pada tokoh Nanjan dalam kutipan dialog “Saudara sekalian. Malam ini, di bawah bulan dan bintang-bintang, saya mengajak saudara sekalian merapatkan barisan. Pilihan kita ini sangat jelas: Tinggal lebih lama di kampung kita dengan keadaan yang buruk seperti ini, atau secepatnya ke negeri Malaysia agar kehidupan

kita cepat berubah! (halaman 107). Dalam kutipan dialog tersebut tokoh Ibu Nanjan sangat berani mengutarakan pendapatnya bahwa ia tak ingin pindah ke negeri Jiran ia lebih baik tinggal di negerinya sendiri Indonesia meskipun banyak keterbatasan yang harus di jalani. Sedangkan pada tokoh Nanjan ia berani mengutarakan pendapatnya tentang keinginannya untuk pindah negeri mencapai cita-citanya yang lebih baik dengan mengajak warga di desa Jagoi Babang.

Selanjutnya pada tokoh “Dia telah melanggar hukum di negeri kami. Sepatutnya Anda relakan kami untuk menangkapnya!”

Askar Diraja Malaysia itu semakain berseru. Ada gertakan keras dalam nada suaranya. “Dia di wilayah kami!” Iskandar tak kalah garang, menggertak sang askar Diraja Malaysia itu. “Jika Anda melanggar kedaulatan kami, Anda akan berhadapan dengan kami!” (halaman 33). Begitu pun pada tokoh Pang Ukir“ Pang Ukir mendesah. Kemudian ia menatap. Matanya lurus ke depan. Sejenak, pikirannya menerawang. Tanah ini adalah tanahnya. Para leluhur telah membuka tanah ini dan selalu menjaganya. Tiap musim panen seperti ini, semua orang akan keluar dari rumahnya masing-masing, lelaki dan perempuan, tua dan muda.”(halaman 10-11). Serta kutipan dialog ini “Kau undanglah warga untuk berkumpul di sini, secepatnya. Sementara itu, kau hubungi Iskandar untuk memperkuat rasa cinta warga...” (halaman 127-128).

Dari kutipan dialog di atas tokoh Iskandar dan Pang Ukir berani berusaha untuk tetap menjaga dan mempertahankan kedaulatan negerinya. Dalam keadaan apapun mereka selalu berusaha, meskipun nyawa mereka menjadi taruhannya.

Jadi, keempat tokoh dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN memiliki nilai patriotisme keberanian yang tinggi keempat tokoh di dalam novel berani mengutarakan pendapatnya, menjaga serta mempertahankan kedaulatan negerinya walupun nyawa mereka menjadi taruhannya.

b. Relu Berkorban

Relu berkorban adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang, khususnya untuk seseorang yang mencintai tanah air. Rasa cinta tanah air yang kuat biasanya akan membuat seseorang rela melakukan hal terbaik untuk negaranya. Dimulai dari diri sendiri, keluarga, hingga bangsa dan negara. Nilai patriotisme rela berkorban dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ialah rela berkorban untuk orang lain dan rela berkorban mempertahankan tanah airnya. Seperti pada tokoh Pang Ukir seperti pada kutipan dialog ini “Pang Ukir menjawab, “Felix, anak-anak itu tidak mengalami sejarah. Mereka tidak tahu bagaimana kita mempertahankan Jagoi Babang ini di tengah konflik dan perang yang terjadi saat itu. Masih jelas dimataku, bagaimana para tentara Inggris, Australia, dan Malaysia berkonfrontasi dengan para sukarelawan Indonesia. Pang Ukir rela berkorban berperang melawan para penjajah yang ingin merebut Jagoi Babang dari Indonesia, maka Pang Ukir tak

akan pernah meninggalkan desa Jagoi Babang pindah negara ke negeri Jiran. Meskipun dengan resiko menjalani kehidupan yang serba terbatas. (halaman 126). Begitu juga pada tokoh Iskandar pada kutipan dialog ini “Menjadi guru. Mengajar. Hidup bersama anak-anak. Bahkan tak jarang anak – anak itu tidur di barak. Setahun lamanya sudah lebih dari cukup baginya untuk memahami jiwa warga Jagoi Babang. Ia tahu betul, pesta Hari Gawai ini adalah waktu di mana warga seakan terbebas dari jeritan kehidupan sehari-hari. Ia tahu betul masalah hidup mereka, bahkan ia pun mengalami masalah-malah itu, di sini.” (halaman 18). Pada kuitpan dialog tersebut, Iskandar rela berkorban menjadi guru anak-anak Jagoi Babang demi menolong masa depan anak-anak di desa. Iskandar rela hidup di perbatasan serba kekurangan untuk menjalankan tugas mulianya.

Begitupun pada tokoh Ibu Nanjan dibuktikan dengan kutipan dialog ini :

“Aku harus bagaimana untuk menyakinkan ibu? Bahwa sikap dan pilihanku adalah sebaik-baiknya untuk kita berdua, Ibu?”

“Kau ingin tahu, sikap dan pilihan terbaik itu?”

Nanjan diam.

Nei, berkata,”Saat kuliati kau mencium tanah di atas peti kematianku. Kau ingin tahu, apa yang akan membuat Ibumu berbahagia di sisa hidupnya? Saat kau tak pernah meninggalkan tanah ini.” (halaman 290).

Ibu Nanjan rela berkorban demi tanah airnya, ia tak ingin anaknya meninggalkan negeri tercintanya. Sebab Ibu Nanjan ingin anaknya memiliki sifat seperti suaminya yang seorang tentara begitu mencintainya dan rela berkorban untuk menjaga tanah airnya hingga akhir usianya. Serta kutipan dialog Nanjan “Nanjan

bosan. Baginya, ibunya terlalu mencintai masa lalunya itu, mengenangkan masa lalu seakan-akan lupa bahwa hari ini ada untuk esok dan masa depan. Tetapi, Nanjan tidak berkulit untuk sekedar membantah atau menyangkal. Nanjan sangat takut melukai hati dan perasaan ibunya yang sudah lama menderita. (halaman 167-168). Dari kutipan dialog tersebut Nanjan rela berkorban mendengarkan segala cerita ibunya yang selalu berulang-ulang, karena tak ingin ibunya terluka hatinya Nanjan rela berdiam diri.

Jadi, keempat tokoh utama novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN berdasarkan uraian di atas memiliki nilai rela berkorban untuk orang lain dan rela berkorban mempertahankan tanah airnya. Sehingga, mereka rela melakukan yang terbaik untuk kebahagiaan orang lain juga kedamaian tanah airnya.

c. Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang gigih, tanpa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Nilai patriotisme pantang menyerah novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ialah pantang menyerah mempertahankan pendapat masing-masing untuk mencapai cita-cita dan kehidupan desa Jagoi Babang tanah airnya yang lebih baik. Seperti pada tokoh Pang ukir pada kutipan dialog “Pang Ukir menggeleng-geleng. Ditatapnya kembali tiang kayu ulin tempat di mana Nanjan dan Mamut duduk. Tetapi sekarang, ia tak menemukan kedua pemudi tanah. Lalu ia

menoleh pada Iskandar, dan berkata, “Pasir bisa diganti tanah. Warga bisa kukerahkan untuk kerja bakti. Semen bisa diganti lumpur...”(halaman 12). Serta tokoh Iskandar “Gaji kami tak cukup untuk membiayai keseharian kami. Sungguh, kami sedang merasa pemerintah tidak berbuat adil terhadap kami. “Tetapi, kami adalah prajurit. Mengalir dalam darah kami warna merah putih. Kami dilatih untuk selalu siap dan siaga membela negeri ini. Setiap jengkal tanah negeri ini, harus kami jaga dengan jiwa dan raga. Cinta kami dilatih untuk mencintai bangsa dan negara ini!”. (halaman 264). Dari kutipan dialog diatas tokoh Pang Ukir dan Iskandar memiliki nilai pantang menyerah untuk mempertahankan desa Jagoi Babang tanah air menjadi desa yang lebih baik.

Tidak hanya pantang menyerah untuk mempertahankan tanah air desa Jagoi Babang menjadi lebih baik saja namun di dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan MN terdapat pantang menyerah untuk mempertahankan pendapat masing-masing dalam mencapai cita-cita. Seperti pada tokoh Ibu Nanjan pada kutipan dialog “

Ini bukan saatnya, dan aku ndak akan pindah ke sana.”

“Kau keras kepala.”

“Lebih baik keras kepala dari pada aku ikut pindah ke sana”.

“Di sana, kau bisa hidup makmur, Nei. Anakmu butuh susu, dan sulit mendapatkannya di sini.”

“aku masih bisa menyusui Nanjan”. (halaman 76).

Pada kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Ibu Nanjan pantang menyerah untuk tetap mempertahankan pendapatnya. Walaupun, Ibunya selalu mengajaknya pindah ke negeri Jiran. Namun, Ibu Nanjan tetap pada pendapatnya untuk membesarkan anaknya Nanjan di desa Jagoi Babang. Begitu juga pada tokoh Nanjan”

“Kita harus ikut pindah ke Malaysia!”

“Menjadi warga negara sana?” Mamut bertanya.

“Tentu. Seperti saudara-saudara kita yang lain.”

“Tetapi bapakmu tentara?”

“Bapak telah meninggal, dan tak pernah punya kesempatan untuk melihatnya. Dan itu tak ada hubungannya.”(halaman 85).

Pada kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Nanjan adalah memiliki nilai pantang menyerah untuk mencapai cita-citanya pindah ke Malaysia untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Jadi, keempat tokoh di dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN memiliki nilai patriotisme pantang menyerah mempertahankan pendapat masing-masing untuk mencapai cita-cita dan kehidupan desa Jagoi Babang tanah airnya yang lebih baik. Mereka melakukan apa saja untuk mencapai cita-citanya, meskipun gagal mereka akan mencobanya kembali hingga cita-cita mereka tercapai.

d. Kesetiakawanan Sosial

Solidaritas atau kesetiakawanan sosial adalah sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih

sayang. Deskripsi ini masih harus dijabarkan lagi dengan lebih jelas agar bisa diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kesetiakawanan sosial ini seperti tingginya rasa empati terhadap sesama teman, saling menolong, dan bekerjasama dalam kebaikan, dan saling menjaga persaudaraan seharusnya lebih dioptimalkan semua pihak dalam rangka membangun masa depan bangsa. Di dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai patriotisme kesetiakawanan sosial yaitu selalu bekerja sama dalam kebaikan, saling menjaga persaudaraan satu sama lain, dan tingginya rasa empati terhadap sesama teman. Seperti pada tokoh Pang Ukir dalam kutipan dialog “Orang-orang yang seangkatan dengan Pang Ukir yang rata-rata masih hidup dan seumuran dengannya memiliki pandangan yang bisa dikatakan didasari pada tiga semangat utama.” (halaman 188). Begitu pula pada tokoh Ibu Nanjan “Pada subuh, Nei telah bangun. Pukul 07.00, Nei melintasi perbatasan bersama para buruh yang lain. Pukul 17.00 Nei pulang. Begitu setiap hari. Nanjan pun bisa disekolahkan di SD.” (halaman 78).

Pada kutipan dialog Pang Ukir dan Ibu Nanjan menjelaskan bahwa terdapat nilai kesetiakawanan sosial untuk selalu bekerja sama dalam kebaikan, dengan sesama teman dan saudara setanah air.

Selanjutnya pada tokoh Nanjan juga dalam kutipan dialog “ Hari berganti dan minggu berbilang. Duka dan kesedihan Nanjan akibat kematian ibunya masih menggantung di wajahnya. Semangat hidupnya seperti lenyap bersama kematian

ibunya. Tak henti-hentina, Sipet, Mamut, Ampong, Hamdan, dan lain-lain para pemuda coba menghibur hatinya”.(halaman 329). Pada tokoh Iskandar“Cornelius memperhatikan lelaki itu dengan seksama. Jantungnya berdetak kencang. Ia membisiki sesuatu pada Iskandar. Rekan-rekan prajurit yang lain pun segera mengangguk-angguk. “Lindungi aku!” ujar Iskandar pada teman-temannya. Dibalas oleh mereka dengan anggukan dan gerakan. (halaman 36).

Kutipan dialog Nanjan dan Iskandar menjelaskan adanya kesetiakawanan sosial dalam hal selalu bekerja sama dalam kebaikan, saling menjaga persaudaraan satu sama lain, dan menunjukkan tingginya rasa empati terhadap sesama teman, sehingga teman-teman mereka selalu mendukung dan memberikan semangat dalam hal kebaikan.

Jadi, keempat tokoh di dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai patriotisme kesetiakawanan sosial yang baik dalam hal selalu bekerja sama dalam hal kebaikan, saling menjaga persaudaraan satu sam lain, dan selalu menunjukkan tingginya rasa empati terhadap sesama teman ketika teman sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.

e. Toleransi

Toleransi adalah bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau berbententangan dengan pendirian

sendiri. Dampak baik bagi pemiliki sikap toleransi ini yaitu dapat saling menghargai pendapat orang lain, bijaksana, dan menghargai kepercayaan juga keyakinan orang lain. Dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN terdapat rasa toleransi pada setiap tokohnya rasa toleransi terhadap perbedaan pendapat maupun toleransi dalam perbedaan suku dan keyakinan dalam beragama. Seperti pada tokoh Pang Ukir”Di antara Pang Ukir, Iskandar dan rekan-rekan prajuritnya, para pemuda dan pemudi Dayak Iban yang gagah-gagah dan cantik-cantik, anak-anak, dan para orang tua, upacara ini pun dihadiri oleh dua suku lain yang ada di Jagoi Babang. Benar perayaan ini adalah perayaan khusus masyarakat Dayak, tetapi di sini tinggal pula warga dari suku Melayu dan Jawa.” (halaman 21).

Begitu pun pada tokoh Nei dalam kutipan dialog “

Nei sendiri tak mempersoalkan masalah agama. Rustam adalah pemuda yang taat. Nei tahu, seorang muslim biasa menjalankan salat lima waktu sehari semalam. Malah, saat Rustam tampak berat untuk menunaikan kewajiban agamanya, Nei selalu mengingatkannya. Sebaliknya, Rustam pun membebaskan Nei untuk tetap dalam keyakinannya” (halaman 73).

Di dalam kutipan dialog Pang Ukir dan Ibu Nanjan dapat menjelaskan bagaimana Pang Ukir dan Ibu Nanjan(Nei) memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan suku juga keyakinan antara agamanya. Mereka dapat hidup rukun dan damai meskipun memiliki perbedaan yang nyata. Selanjutnya pada tokoh Nanjan “Nanjan dan Mamut adalah pemuda-pemuda Dayak-walau darah Melayu juga mengalir di dada Nanjan. Hamdan adalah pemuda Melayu dan sangat mencintai

simbol-simbol Melayu hingga ke jenis musik dan tariannya. Sukimin dan Parno adalah pemuda-pemuda berdarah Jawa.”(halaman 88).

Sedangkan pada tokoh Iskandar pada kutipan dialog “Kami tahu dan kami sadar bahwa kami tidak bisa memaksa siapa pun untuk memiliki cinta seperti cinta yang telah dilatih dan terlatih di dada kami terhadap bangsa dan negara ini. Saya... pada akhirnya tak bisa memaksa saudara sekalian, warga kampung Jagoi Babang, untuk mencintai negeri ini. Cinta tak bisa dipaksakan.(halaman 264). Dari kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa seorang Iskandar memiliki rasa toleransi terhadap pendapat orang lain, ia menghargainya dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.

Jadi, keempat tokoh dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai patriotisme toleransi terhadap perbedaan suku dan kepercayaan dalam beragama yang tinggi selain itu, toleransi terhadap perbedaan pendapat dengan orang lain pun dimiliki oleh salah satu tokohnya. Dengan rasa toleransi yang tinggi maka kehidupan akan menjadi aman dan damai tanpa ada pekelahian karena tidak saling menghargai satu dengan yang lainnya.

f. Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu sikap yakin pada kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Rasa percaya diri dapat berguna untuk memotivasi diri, dan dapat melatih diri untuk menghadapi segala

masalah yang akan dihadapi. Dalam patriotisme percaya diri harus ada disetiap orang, sebab setiap orang harus memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri untuk memperjuangkan suatu negara. Dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya aguk Irawan MN terdapat nilai patriotisme percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan dirinya mempertahankan keutuhan tanah air dan percaya diri dengan pendapatnya. Seperti pada tokoh Pang Ukir “Jadi, simpan saja kata-katamu!” ucapnya pada Felix. “Aku tak butuh kata-kata seperti itu.” Keadaan jiwa, darah yang mengalir, dan jantung yang berdetak, bahkan tak bisa diwakili melalui kata-kata untuk menunjukkan cintanya kepada Jagoi Babang. Sebab, mencintai Jagoi Babang sama artinya dengan mencintai tanah sendiri, mencintai negeri sendiri.(halaman 194). Begitu pun pada tokoh Ibu Nanjan “Di sana, kau bisa hidup makmur, Nei. Anakmu butuh susu, dan sulit mendapatkannya di sini.” “aku masih bisa menyusui Nanjan”. (halaman 76).

Dari kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Pang Ukir percaya dan yakin kepada dirinya bahwa ia tak membutuhkan semua kata-kata ia yakin bahwa ia sangat mencintai negerinya tanpa harus menggunakan kata-kata yang indah namun menggunakan berbagai pembuktiaan yang nyata. Pada tokoh Ibu Nanjan (Nei) juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan dirinya untuk bisa memberikan cukup ASI untuk anaknya tanpa harus meninggalkan desa Jagoi Babang negeri tercintanya.

Serta pada tokoh Iskandar dalam kutipan dialog “Itu tak kan terjadi!” kali ini Iskandar menoleh dan menatap Pang Ukir. Sorot matanya berapi-api. Hanya kalimat itu yang keluar dari bibirnya. Jiwa prajuritnya sangat menolak kemungkinan seperti itu.” (halaman 20) . Dalam kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa Iskandar percaya dan yakin kepada dirinya sendiri bahwa hal buruk tidak akan terjadi terhadap desa Jagoi Babang tanah airnya, sebab Iskandar akan berusaha menjaga tanah airnya apalagi Iskandar adalah seorang parjurit cinta tanah air adalah harga mati. Tidak hanya percaya diri untuk menjaga keutuhan tanah airnya, percaya diri pada tokoh Nanjan adalah percaya diri untuk mempertahankan pendapatnya yang menurutnya memiliki cita-cita yang baik seperti pada kutipan dialog “

Nanjan punya cita-cita.

Demi masa depan.

Ya, masa depan hidup yang lebih baik.

Dan masa depan yang lebih baik itu, menurut cita-citanya, hanya bisa didekati dan dicapai bila ia pindah ke Malaysia. (halaman 168).

Dari kutipan dialog tersebut dapat di lihat tokoh Nanjan yang begitu percaya yakin kepada pendapatnya untuk pindah ke Malaysia, ia yakin cita-citanya kan tercapai apabila ia pindah ke Malaysia.

Jadi, keempat tokoh dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN terdapat nilai patriotisme percaya diri yang tinggi atas kemampuan dirinya mempertahankan keutuhan tanah air dan percaya diri dengan pendapatnya. Seperti pada tokoh Pang Ukir, Ibu Nanjan, dan Iskandar yang percaya terhadap

kemampuan dirinya meski banyak orang-orang yang berusaha menggoyahkannya, serta pada tokoh Nanjan yang begitu semangat untuk mengejar cita-cita di negeri Malaysia yang jelas-jelas sangat di tentang oleh banyak orang.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelahaan terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat bahwa unsur-unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari, tema novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ini adalah tentang semangat cinta tanah air para patriot perbatasan .Latar tempatnya adalah dari desa Jagoi Babang sampai Tapal Batas (perbatasan).Jagoi Babang sebuah desa yang terletak di Kalimantan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Tapal Batas yaitu patok-patok perbatasan antara dua negara. Mereka bolak-balik melewati tapal batas untuk bekerja tapi mereka menghormati tapal batas untuk menjaga kedaulatan negara.Keempat tokoh utamanya, yakni Pang Ukir, Ibu Nanjan, Nanjan, dan Iskandar adalah orang-orang yang memiliki semangat dalam mencintai tanah airnya.Keempat tokoh utama ini sangat mencintai tanah airnya.Hal ini membuat mereka memutuskan untuk mempertahankan keutuhan desa Jagoi Babang dan selalu menjaga kedaulatan negara dengan menghormati Tapal Batas(perbatasan). Hidup dengan rasa syukur dan memiliki toleransi yang tinggi dengan perbedaan suku dan keyakinan. Menjadikan desa Jagoi Babang sebagai desa yang nyaman dan

damai. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ini juga terdapat nilai patriotisme yang mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel yang dikaji dari keempat tokoh utama yakni, Pang Ukir, Ibu Nanjan, Nanjan, dan Iskandar.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara struktur intrinsik dan nilai patriotisme yang membangun novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari unsur tema, latar, tokoh dan penokohan. Unsur intrinsik yaitu unsur luar yang membangun karya sastra, salah satunya adalah nilai patriotisme yang mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi dan percaya diri.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni buku-buku tentang sastra patriotisme masih sulit untuk ditemukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kesimpulan pertama yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat keterkaitan antara unsur intrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ini adalah tentang semangat cinta tanah air para patriot perbatasan. Latar tempatnya adalah dari desa Jagoi Babang sampai Tapal Batas (perbatasan). Jagoi Babang sebuah desa yang terletak di Kalimantan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Tapal Batas yaitu patok-patok perbatasan antara dua negara. Mereka bolak-balik melewati tapal batas untuk bekerja tapi mereka menghormati tapal batas untuk menjaga kedaulatan negara. Keempat tokoh utamanya, yakni Pang Ukir, Ibu Nanjan, Nanjan, dan Iskandara adalah orang-orang yang memiliki semangat dalam mencintai tanah airnya. Keempat tokoh utama ini sangat mencintai tanah airnya. Hal ini membuat mereka memutuskan untuk mempertahankan keutuhan desa Jagoi Babang dan selalu menjaga kedaulatan negara dengan menghormati Tapal Batas (perbatasan). Hidup dengan rasa syukur dan memiliki toleransi yang tinggi dengan perbedaan suku dan keyakinan. Menjadikan desa Jagoi Babang sebagai desa yang nyaman dan damai.

2. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ini juga terdapat nilai patriotisme yang mencakup keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, toleransi, dan percaya diri. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel yang dikaji dari keempat tokoh utama yakni, Pang Ukir, Ibu Nanjan, Nanjan, dan Iskandar.

3. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek tentang struktur dan nilai-nilai patriotisme untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra dan nasionalisme.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman dalam kehidupan.
3. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji struktur dan nilai-nilai patriotisme sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristy, Ferry, Muh Al Fath, Ayatullah, dan Kamaluddin Mabruzi Zuniar. 2017. *Nilai kepahlawanan dalam pembelajaran ips sekolah dasar Studi konseptual*. ISBN 978-602-70471-2-9.
- Casram. 2016. *Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016): 187-198 Vol 1, No 2 .
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fraharini, Sulistyarini, dan Amrazi Zakso. 2014 . *Peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak*. Home vol 3, No 9.
- Gusal, La ode. (2015). *Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat sulawesi tenggara Karya la ode sidu*. Jurnal Humanika No. 15, Vol.
- Irawan Mn, Aguk 2015. *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan.2015. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nasional, Pendidikan Departemen. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nuryanto, M dan Budi Rahmat . 2014. *Studi tentang solidaritas sosial di desa modang kecamatan kuaro kabupaten paser (kasus kelompok buruh bongkar muatan*. Ejournal Konsentrasi Sosiologi. 2014.2 (3) : 53-63 ISSN 0000-0000, ejournal. Pin. Or. Id.
- Rawantina, Novitasari Iriane 2013. *Penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme untuk mewujudkan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas x sma negeri 4 sidoarjo*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Shofa, Alkhajar, dan Nada Eka. 2011 . *Menguak relasi patriotisme, revolusi dan Negara dalam film indonesia*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No.1.
- Sitompul, Novianti Dian. (2015). *Pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik Role-Playing terhadap perilaku solidaritas dalam menolong teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015*. Jurnal EduTech Vol. 1 No 1.
- Salirawati, Das. 2012. *Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwawirausaha: tiga karakter penting peserta didik*. Jurnal pendidikan karakter, Tahun II, Nomor 2.
- Yasir, Muhammad. 2014. *Makna Toleransi dalam Al-qur'an*. Jurnal ushuluddin. Vol. XXII No. 2.
- Yani, Ahmad. 2015. *Menakar Kurikulum Geografi 2013 dalam Pengembangan Nilai Patriotisme*. MIMBAR, Vol. 31, No. 2: 379-388.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Teip. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rika Listiawati
NPM : 1402040008
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 135 SKS

IPK = 3,63

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel "Kampung Rantau" di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN	
	Analisis Antropologi Sastra Novel "Kidung di Lapangan Ujan" Karya Credit Union: Munaldus	
	Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Menengah Kejuruan (SMK) Bina Satria Marelan	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 25 Oktober 2017

Hormat Pemohon,

Rika Listiawati

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rika Listiawati
NPM : 1402040008
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*
Karya Aguk Irawan MN

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Aisyah Aztry, S.Pd, M Pd

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2017
Hormat Pemohon,

Rika Listiawati

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 4068 /II.3/UMSU-02/F/2017
Lamp : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Rika Listiawati**
N P M : 1402040008
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN.**

Pembimbing : **Aisiyah Aztri, S.Pd, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **28 Oktober 2018**

Medan, 08 Shafar 1439 H
28 Oktober 2017 M

Wassalam
Dekan

Dr. Elfrianto Nst, M.Pd.
NIDN : 0115057302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rika Listiawati
NPM : 1402040008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
17 Januari 2018	Abstrak, Kata pengantar, bab iv, dan bab v	Abi	
1 Februari 2018	Abstrak dan ejaan	Abi	
20 Februari 2018	Daftar Pustaka	Abi	
27 Februari 2018	Sistematika Penulisan	Abi	
12 Maret 2018	Skripsi keseluruhan	Abi	
14 Maret 2018	Persetujuan untuk sidang meja hijau	Abi	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 14 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Aisivah Aztrv, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Lengkap : Rika Listiawati
N.P.M : 1402040008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
2 November 2017	Bimbingan dan perbaikan daftar pustaka, format penulisan, ejaan	Al.
16 November 2017	Bimbingan dan perbaikan teori/ landasan teoretis terkait nilai-nilai patriotisme	Al.
30 November 2017	Revisi ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia	Al.
8 Desember 2017	Bimbingan semua bab / pemantapan teor dan sub-sub babnya	Al.
11 Desember 2017	Persetujuan proposal untuk seminar	Al.

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan, 11 Desember 2017

Dosen Pembimbing

(Aisiyah Aztry, M.Pd)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rika Listiawati
NPM : 1402040008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN*

Pada hari Sabtu, tanggal 16 Desember, tahun 2017 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 16 Desember 2017

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, M.Pd

Diketahui oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238

SURAT KETERANGAN

Nomor: 112.../KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2018

(Handwritten signature)

Pelaksana Tugas Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

N a m a : **Rika Listiawati**
N I M : 1402040008
Univ./Fakultas : UMSU / Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

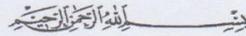
“Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Patriotisme Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Jum. Awal 1439 H
14 Januari 2018 M

Pt. Kepala UPT Perpustakaan
(Signature)
Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Rika Listiawati
 NPM : 1402040008
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, ²⁹ Desember 2017
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : 6657 / III.3/UMSU-02/F/2017
 Lamp : ---
 Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 10 Rab. Akhir 1439 H
 29 Desember 2017 M

Kepada : Yth, Bapak Kepala Perpustakaan
 Universitas Muhammadiyah Sum. Utara
 di-
 Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Pustaka Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : Rika Listiawati
 N P M : 1402040008
 Program Studi : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.



Wassalam
 Dekan

Dr. Elfranto Nst, S.Pd, M.Pd.

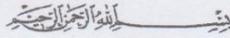
Kepala : 0115057302

** Pertinggal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Rika Listiawati
N.P.M : 1402040008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai-nilai Patriotisme Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN

sudah layak diseminarkan.

Medan, Desember 2017
Pembimbing

Aisyah Aztry, S.Pd, M.Pd

